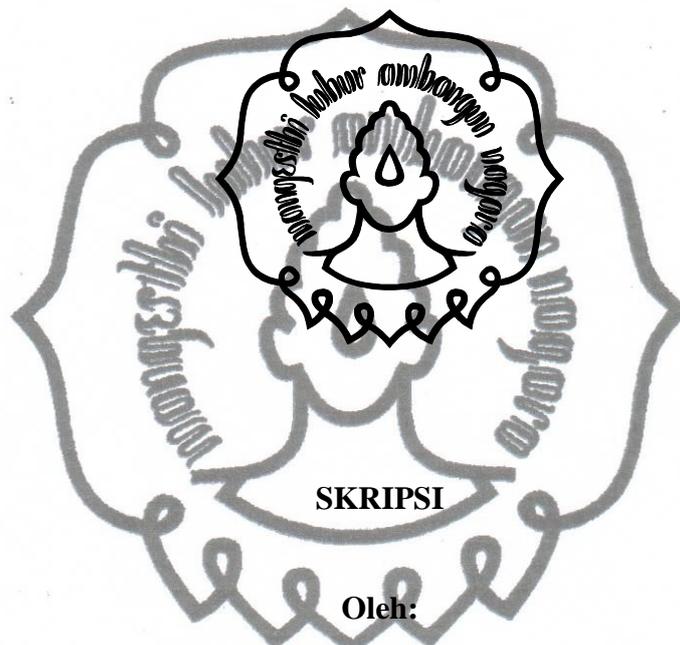


**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PADA PELAJARAN BAHASA  
INDONESIA KELAS V SD NEGERI 1 METUK MOJOSONGO  
BOYOLALI TAHUN 2011 / 2012**



**SKRIPSI**

**Oleh:**

**SETIANTO WAHYUDI**

**X 7110052**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

*commit to user*

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Setianto Wahyudi  
NIM : X7110052  
Jurusan/ Program Studi : FKIP/ Pendidikan Guru Sekolah Dasar

menyatakan bahwa skripsi saya berjudul **“PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI 1 METUK MOJOSONGO BOYOLALI TAHUN 2011 / 2012”** ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Selain itu sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Surakarta, Juli 2012  
Yang membuat pernyataan

Setianto Wahyudi

**PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PADA PELAJARAN  
BAHASA INDONESIA KELAS V SD NEGERI 1 METUK  
MOJOSONGO BOYOLALI TAHUN 2011 / 2012**



diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

*commit to user*

## ABSTRAK

Setianto Wahyudi. X7110052. PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK CERITA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD NEGERI 1 METUK MOJOSONGO BOYOLALI TAHUN 2011/2012. Skripsi. Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret Juli 2012.

Tujuan penelitian ini adalah untuk, meningkatkan keterampilan menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosoongo Boyolali Tahun 2011 / 2012.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Sebagai subyek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk Kecamatan Mojosoongo Kabupaten Boyolali. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dokumen, tes dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif yang terdiri dari tiga komponen analisis yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 metuk Mojosoongo . Hal tersebut terefleksi sebagai berikut: (1) proses pembelajaran menyimak cerita mengalami peningkatan; (2) hasil pembelajaran menyimak cerita mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan , nilai rata-rata siswa sebesar 67,8 atau 80,9% yaitu 17 siswa dari 21 siswa sudah berhasil mencapai standar ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II, nilai rata-rata siswa sebesar 72,7 atau 95,2 % yaitu sebanyak 20 siswa dari 21 siswa sudah berhasil mencapai standar ketuntasan belajar.

Dari keseluruhan siklus yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa telah mampu meningkatkan keterampilan menyimak cerita melalui penggunaan media audio visual. Khususnya pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosoongo Boyolali Tahun Ajaran 2011/2012.

**Kata kunci:** Media audio visual keterampilan menyimak cerita.

## ABSTRACT

Setianto Wahyudi.X7110052. THE USING AUDIO VISUAL MEDIA IN INCREASING THE SCRUTINIZING STORY SKILL IN THE BAHASA INDONESIA LEASSON OF THE FIFTH CLASS STUDENTS IN METUK 1 ELEMENTARY SCHOOL MOJOSONGO, BOYOLALI, IN THE ACADEMIC YEAR OF 2011/2012. Skripsi Surakarta: Faculty Of Teacher Training and Education, University of Sebelas Maret Juli 2012.

The prupose of this research is to increase the students skill in scrutinizing story of the fifth class students in Metuk 1 Elementary School Mojosongo, Boyolali using audio visual media Year of 2011 / 2012.

The menthod used in this research is class room action research, using cycle model every cycle is consisted four steps. The are planning, realization, observation, and reflection. The subjek of this reserch is the fifth class students in Metuk 1 Elementary school, Mojosongo, Boyolali. The techniques of collecting data uses interactive analysis model which is consisted three components analysis. The are reduction data, result data and verification.

Based on, the result of this research can conclude increase that the using audio visual media can increase the students ability in scrutinizing story. The result of research shows that (1) The learning process in scrutinizing story increase, (2) The score of the test uses this method increase. In cycle I, the average score is 67,8 or 80,9%. 17 students from 21 students succeed to reach the criteria of minimum graduate. In cycle II, the average score is 72,7 or 95,2%. 20 students from 21 students succeed to reach the criteria of minimum graduate.

From all cycles, can concluded that the students are able to increase the skill in scurutinizing story using audo visual media especialiy in the fifth class students in Metuk 1 Elementary School in Mojosongo, Boyolali, in the academic year of 2011/2012.

**Keywords** : Audio visual media scrutinizing story.

## MOTTO

Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah,  
dengan agama kehidupan menjadi lebih terarah  
(Al Hadits)



Tiada perbendaharaan yang lebih bermanfaat dari pada ilmu dan tiada kemuliaan  
yang lebih tinggi daripada sifat santun  
(penulis)

Kesabaran dan keikhlasan merupakan kunci utama dari keberhasilan  
(penulis)

## PERSEMBAHAN

Dengan segala doa dan puji syukur kehadiran Allah SWT  
kupersembahkan karya sederhana ini  
kepada

❖ Ayah dan Ibuku

Yang telah memberikan dukungan yang begitu besar untuk mencapai semua ini.

❖ Teman – teman S1 Tranfer angkatan 2010

Yang telah menjadi tempat bertukar pikiran sehingga terwujudnya skripsi ini  
terimakasih atas dukungannya.

❖ Wiyani

Tempatku berbagi dalam suka maupun duka.

❖ SD Negeri 1 Metuk

Tempatku mengembangkan ilmu yang kuperoleh.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karuniaNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi dengan judul Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita Pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosongo Boyolali Tahun 2011 / 2012 ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Banyak hambatan dalam penulisan skripsi ini, namun berkat bantuan dari berbagai pihak maka hambatan ini dapat diatasi. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang baik ini saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.
4. Drs. H. Sadiman, M. Pd. selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Drs. Chumdari, M. Pd. selaku Pembimbing II yang telah memberikan dorongan, semangat dan bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Hariyadi, S.Pd selaku kepala sekolah SD Negeri 1 Metuk Mojosongo Boyolali yang telah memberikan izin penelitian ini.
7. Joko Suseno, S. Pd. selaku guru kelas V dan observer yang telah merelakan waktunya untuk membantu penelitian ini.
8. Hartin, S.Pd dan Ady Sun Anggoro, Ama. selaku pengamat dan dokumentasi pada saat penelitian.
9. Bapak Ibu guru serta keluarga SD Negeri 1 Metuk, yang telah memberi semangat, bantuan dan dukungannya.

*commit to user*

10. Siswa- siswi SD Negeri 1 Metuk, khususnya kelas V.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari sempurna, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi bahan bacaan yang menarik dan mudah dipahami. Amin



Surakarta, Juli 2012

Penulis,

## DAFTAR ISI

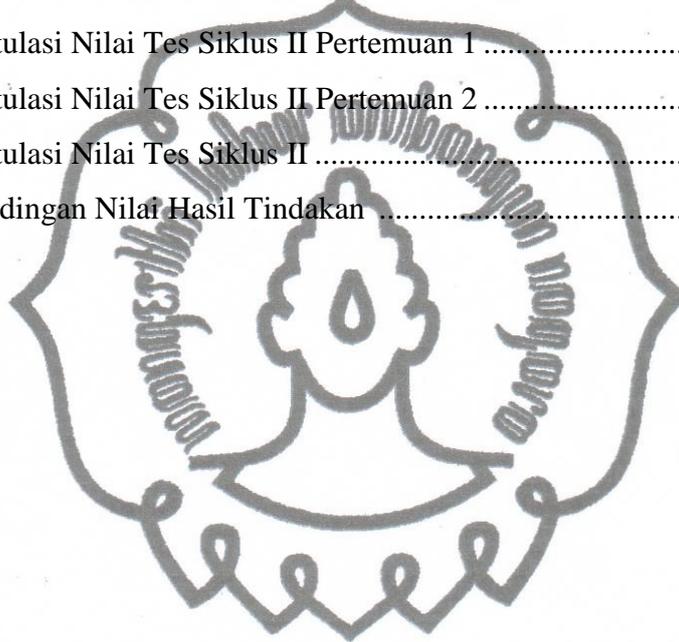
	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN PENGAJUAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN ABSTRAK .....	vi
HALAMAN MOTTO .....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	ix
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	5
C. Pembatasan Masalah .....	5
D. Perumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	8
1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan	
Menyimak cerita .....	8
a. Hakikat Belajar Bahasa Indonesia.....	8
b. Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar .....	11

c. Pendekatan Pelajaran Bahasa Indonesia di SD.....	12
d. Hakekat Keterampilan.....	14
e. Pengertian Menyimak .....	14
f. Jenis – jenis Menyimak .....	15
g. Tahap – tahap Menyimak .....	16
h. Tujuan Menyimak .....	18
i. Pembelajaran Cerita di SD.....	18
j. Tujuan Menyimak Cerita di SD.....	18
k. Pengertian Cerita.....	19
l. Hakikat Cerita .....	19
m. Karakteristik Cerita Anak .....	20
n. Jenis - Jenis Cerita Anak .....	20
o. Keterampilan Menyimak Cerita.....	22
2. Hakikat Media Pembelajaran Audio Visual.....	23
a. Pengertian Media Pembelajaran.....	23
b. Fungsi Media Pembelajaran .....	24
c. Fungsi Media Audio Visual .....	26
d. Jenis – jenis Media Audio Visual.....	27
3. Penggunaan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Cerita.....	29
B. Penelitian yang Relevan .....	30
C. Kerangka Berpikir .....	31
D. Hipotesis Tindakan.....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	34
B. Subjek Penelitian .....	34
C. Bentuk Penelitian .....	35
D. Sumber Data .....	35
E. Teknik Pengumpulan Data .....	36
F. Validitas Data .....	37

G. Teknik Analisis Data .....	38
H. Indikator Kerja .....	38
I. Prosedur Penelitian .....	38
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Pratindakan .....	44
B. Deskripsi Hasil Tiap Siklus .....	45
1. Deskripsi Tindakan Siklus I.....	45
2. Deskripsi Tindakan Siklus II .....	55
C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus.....	66
D. Pembahasan Hasil Tindakan.....	68
1. Pratindakan .....	68
2. Pembahasan Siklus I .....	69
3. Pembahasan Siklus II .....	69
4. Pembahasan Antar Siklus.....	70
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	71
B. Implikasi .....	71
C. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	74
LAMPIRAN .....	76

**DAFTAR TABEL**

Tabel	Halaman
1 Frekuensi Data Nilai Pra Siklus .....	44
2 Rekapitulasi Nilai Tes Sikus I Pertemuan 1.....	47
3 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I Pertemuan 2 .....	49
4 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus I.....	50
5 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II Pertemuan 1 .....	57
6 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II Pertemuan 2 .....	59
7 Rekapitulasi Nilai Tes Siklus II .....	60
8 Perbandingan Nilai Hasil Tindakan .....	66



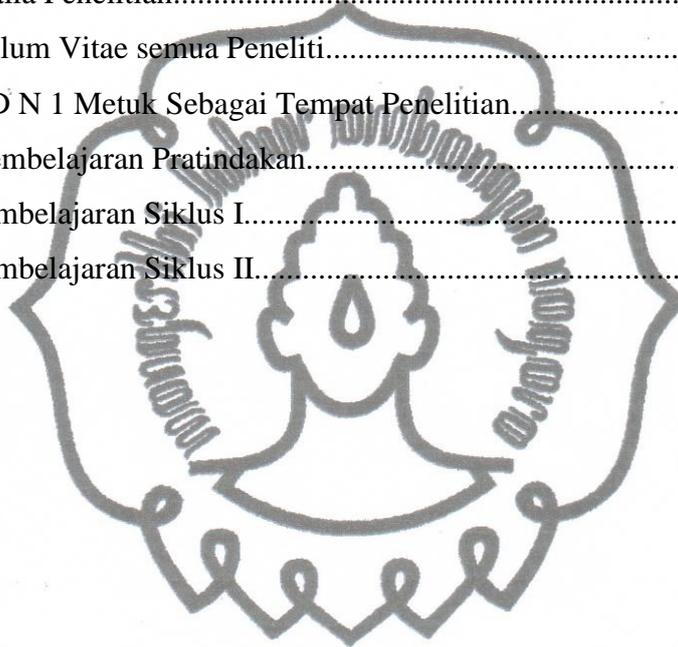
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1.1 Alur Kerangka Berfikir .....	32
1.2 Siklus Penelitian Tindakan Kelas .....	39
1.3 Grafik Nilai Menyimak Cerita Pratindakan .....	45
1.4 Grafik Nilai Menyimak Cerita siklus I pertemuan 1.....	48
1.5 Grafik Nilai Menyimak Cerita Siklus I pertemuan 2.....	49
1.6 Grafik Nilai Menyimak Cerita siklus I.....	50
1.7 Grafik Nilai Menyimak Cerita siklus II pertemuan 1 .....	58
1.8 Grafik Nilai Menyimak Cerita siklus II pertemuan 2 .....	60
1.9 Grafik Nilai Menyimak Cerita siklus II .....	61
1.10 Grafik Nilai Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar .....	67

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. KKM Kelas V.....	76
2. Tabel Jadwal Penelitian .....	77
3. Daftar siswa Kelas V .....	78
4. Silabus Pembelajaran .....	79
5. RPP Siklus I .....	80
6. RPP Siklus II.....	85
7. Soal Evaluasi dan Tes Unjuk Kerja Siklus I.....	90
8. Kunci Jawaban Soal Evaluasi Siklus I.....	91
9. Soal Evaluasi dan Tes Unjuk Kerja Siklus II.....	92
10. Kunci jawaban soal evaluasi siklus II.....	93
11. Instrumen Tes Penilaian Siklus I.....	94
12. Instrumen Tes Penilaian Siklus I.....	95
13. Lembar Observasi Siswa Siklu I pertemuan 1.....	96
14. Lembar Observasi Siswa Siklu I pertemuan 2.....	97
15. Lembar Nilai Kumulatif Observasi Siswa Siklu I .....	98
16. Lembar Observasi Siswa Siklu II pertemuan 1.....	99
17. Lembar Observasi Siswa Siklu II pertemuan 2.....	100
18. Lembar Nilai Kumulatif Observasi Siswa Siklu 2.....	101
19. Lembar Observasi Guru Siklus I pertemuan 1.....	102
20. Lembar Obserfasi Guru Siklus I pertemuan 2.....	103
21. Lembar Nilai Kumulatif Observasi Guru Siklus I .....	104
22. Lembar Observasi Guru Siklus II pertemuan 1.....	105
23. Lembar Observasi Guru Siklus II pertemuan 2.....	106
24. Lembar Nilai Kumulatif Observasi Guru Siklus II.....	107
25. Nilai Tes Pratindakan.....	108
26. Nilai Tes Siklus I Pertemuan 1.....	109

27. Nilai Tes Siklus I.Pertemuan 2.....	110
28. Nilai Tes Siklus I.....	111
29. Nilai Tes Siklus II Pertemuan 1.....	112
30. Nilai Tes Siklus II Pertemuan 2.....	113
31. Nilai Tes Siklus II.....	114
32. Personalia Penelitian.....	115
33. Curriculum Vitae semua Peneliti.....	116
34. Foto SD N 1 Metuk Sebagai Tempat Penelitian.....	117
35. Foto Pembelajaran Pratindakan.....	118
36. Foto Pembelajaran Siklus I.....	119
37. Foto Pembelajaran Siklus II.....	122



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pengajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah-sekolah, dari sekolah dasar sampai pada perguruan tinggi. Pendidikan, keterampilan berbahasa Indonesia sangat perlu mendapatkan tekanan yang lebih banyak lagi, mengingat kemampuan berbahasa Indonesia di kalangan pelajar ini juga dipengaruhi oleh kualitas guru dari pihak lain munculnya anggapan bahwa setiap orang Indonesia pasti bisa berbahasa Indonesia. Anggapan ini justru ikut merunyamkan dunia kebahasaan Indonesia itu, Mulyono Sumardi, ( JS. Badudu. 1988:74).

Bahasa lisan dan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya bahasa lisan dan komunikasi maka interaksi antar manusia tidak akan terjadi dan manusia akan nampak terlihat hidup sendiri. Hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak pernah dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga komunikasi harus ada untuk menunjang kelangsungan hidup manusia.

Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah dari sekolah dasar sampai sekolah lanjutan bahkan sampai perguruan tinggi kurang memuaskan, hal itu dapat dilihat dari hasil ujian sebagai salah satu tolak ukur keberhasilan pengajaran bahasa Indonesia. Kenyataan tersebut juga pernah penulis jumpai dalam beberapa kali pengalaman mengoreksi hasil ujian mengarang bahasa Indonesia pada siswa sekolah dasar. Terlepas dari faktor-faktor lain dari kenyataan tersebut, kita dapat berasumsi bahwa pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dari para guru. Bahasa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Dua atau lebih manusia yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang sama dan dapat membuat mereka memahami maksud dari penyampai pesan dan makna perkataan yang mereka gunakan sebagai bahasa sehari - hari. Pesan yang disampaikan satu orang atau lebih melalui kata – kata tersebut dapat berupa pengungkapan gagasan ataupun perasaan baik secara lisan maupun tertulis.

Keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis sangat erat terhadap proses berfikir seseorang dalam mendasari suatu pemikiran seseorang semakin terampil seseorang dalam berbahasa semakin cerah jalan pikirannya keterampilan berbahasa tersebut dapat diperoleh dengan cara berlatih dan dengan praktek, melatih terampil berbahasa berarti pula melatih keterampilan berfikir. Keterampilan menulis dan membaca sebagai aktivitas komunikasi saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Kebiasaan menyimak tidak akan terlaksana tanpa adanya kebiasaan membaca St.Y. Slamet dalam (Damson Etal 1963:27)

Mendengarkan sebagai salah satu aspek keterampilan yang harus dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Mendengarkan dalam arti lugas hanya sekedar adanya kesengajaan mendengar suatu bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi apapun misalnya mendengarkan suara gemuruh dan selesai sampai di situ. Sedangkan menyimak selain mendengarkan juga terdapat usaha untuk memahami makna bunyi bahasa yang terkandung dalam bunyi tersebut. Kegiatan menyimak mencakup kegiatan mendengar dan mendengarkan (Akhadiyah,1992:15). Dari hal tersebut mendengarkan yang diajarkan di Sekolah Dasar lebih mengarah pada menyimak. Karena siswa bukan hanya dituntut untuk dapat mendengarkan yang setiap siswa normal (tidak cacat fisik) dapat melakukannya tetapi dituntut untuk memahami makna dari apa yang didengarkannya.

Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam masa sekarang ini adalah keterampilan menyimak karena hal yang paling sederhana dari keempat keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak. Kegiatan itu diawali dengan menyimak atau mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi bunyi bahasa. Keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan berbahasa (STY Slamet, 2008:11).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam keterampilan berbahasa, pembelajaran menyimak sangat penting untuk dipahami. Karena dalam hal ini

faktor situasi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menyimak, berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang resiprokal dan keduanya sangat berkaitan erat satu sama lain. Baik disadari atau tidak, kegiatan berbahasa yang paling pertama dilakukan manusia adalah kegiatan menyimak (Henry Guntur Tarigan, 1983 : 13).

Kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar, keterampilan menyimak merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada siswa dan diharapkan harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menyimak cerita memiliki beberapa manfaat bagi siswa yaitu untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter siswa, sportifitas siswa, memberikan sentuhan manusiawi, dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa melalui pesan yang tersirat dan tersurat di dalam cerita yang diperdengarkan kepada siswa.

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa, kualitas pembelajaran menyimak cerita dalam pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk, Mojosongo masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa kelas V dalam tes formatif (aspek keterampilan menyimak cerita.) yang hanya mencapai nilai rata-rata 65,7 Standar ketuntasan belajar minimal untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 65. Saat diadakan tes menyimak cerita pada siswa kelas V diperoleh nilai yaitu siswa yang mendapatkan nilai dibawah 59 dengan kategori sangat kurang ada satu siswa. Siswa yang mendapat nilai 60-64 dengan kategori kurang ada sepuluh siswa. Siswa yang mendapatkan nilai 65-69 dengan kategori cukup ada tujuh siswa. Siswa yang mendapatkan nilai 70-79 dengan kategori baik ada satu siswa. Siswa yang mendapatkan nilai di atas 80 dengan kategori sangat baik ada dua siswa. Nilai tertingginya adalah 85 dan nilai terendahnya adalah 56. Nilai rata-rata menyimak cerita pada siswa kelas V adalah 65,7 yang dapat dilihat pada lampiran 25 halaman 108.

K3S (Kelompok Kerja Kepala Sekolah) sekecamatan Mojosongo tahun 2010 memutuskan bahwa KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V adalah 65. Mengacu penggunaan batas nilai KKM maka

dapat dihitung siswa yang telah mencapai KKM hanya 10 siswa, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 11 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mencapai KKM pada pembelajaran menyimak cerita masih kurang dari 50%.

Berdasarkan hasil pengamatan pembelajaran menyimak cerita di kelas V masih bersifat konvensional. Pembelajaran kemampuan menyimak cerita buku atau mendengarkan teman membacakan suatu cerita. Setelah itu siswa dituntut untuk mampu kemampuan menyimak cerita. dengan baik kemudian menjawab beberapa pertanyaan yang ada ataupun secara lisan dari guru, hal tersebut dirasa terlalu memberatkan siswa yang belum begitu memahami materi.

Dari pertimbangan tersebut, maka perlu dikembangkan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan siswa untuk kemampuan menyimak suatu cerita. Melalui hasil wawancara, rendahnya keterampilan menyimak cerita disebabkan oleh beberapa faktor yaitu: (1) pembelajaran masih bersifat konvensional, (2) Minat siswa dalam pembelajaran menyimak cerita kurang, (3) Siswa mengalami kesulitan dan tampak takut untuk menceritakan kembali, (4) Guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat, (5) Tujuan pembelajaran belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil uraian di atas, maka solusi untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran menyimak cerita pada siswa kelas V di SD Negeri 1 Metuk Kecamatan Mojosongo. Upaya yang dilakukan adalah dengan menerapkan media audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita. Disini media memiliki fungsi yang jelas yaitu memperjelas, memudahkan dan membuat menarik pesan kurikulum yang akan disampaikan kepada peserta didik, sehingga dapat memotivasi belajarnya dan mengefisienkan proses belajar. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita diharapkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa serta memotivasi untuk belajar. Media audio visual ini juga diharapkan dapat mempermudah siswa dalam memahami materi dan informasi yang disampaikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan media audio visual dipandang sebagai media yang tepat untuk meningkatkan keterampilan

menyimak cerita. Oleh sebab itu, penelitian ini akan meneliti tentang “Penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosogo Boyolali tahun 2011 / 2012”

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak cerita siswa rendah.
2. Minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menyimak cerita rendah.
3. Pembelajaran menyimak cerita hanya dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan.
4. Guru belum menggunakan media pembelajaran yang tepat.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan suatu permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menyimak pada penelitian ini dibatasi keterampilan menyimak cerita .
2. Media audio visual dalam hal ini dibatasi media TV, VCD dan CD film anak

### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk memfokuskan suatu permasalahan yang akan diteliti, yaitu keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V harus ditingkatkan. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah yaitu. Apakah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosongo Boyolali Tahun 2011 / 2012?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita melalui penggunaan media audio visual pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosogo Boyolali Tahun 2011 / 2012.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pendidikan baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Sebagai bahan referensi penelitian berikutnya.
- b. Mengetahui secara nyata dalam menambahkan wawasan keterampilan menyimak cerita dengan media audio visual .
- c. Sebagai gambaran dan bahan pengembangan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Siswa**

- 1) Berkembangnya kegiatan belajar yang berangkat dari kenyataan dalam meningkatkan kemampuan menyimak cerita
- 2) Meningkatkan motivasi siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita.

##### **b. Bagi Guru**

- 1) Guru mendapatkan referensi baru berupa pembelajaran yang menerapkan media audio visual sehingga dapat membuat siswanya lebih mudah dalam belajar menyimak cerita.
- 2) Mengembangkan pembelajaran yang lebih inovatif dengan memanfaatkan media audio visual dalam proses pembelajaran kemampuan menyimak cerita.

- 3) Guru dapat mengorganisasikan materi cerita untuk pembelajaran kemampuan menyimak cerita. dengan baik.
- 4) Mengembangkan wawasan pembelajaran menyimak cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih menyenangkan.
- 5) Sebagai sarana bagi guru untuk meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menyimak cerita.

c. Bagi Sekolah

- 1) Memberi kontribusi bagi sekolah dalam pengembangan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam kurikulum KTSP.

d. Bagi Pembaca dan Peneliti Lain

- 1) Memperkaya khasanah keilmuan di bidang keterampilan menyimak cerita.
- 2) Memungkinkan dilakukan penelitian lanjutan mengenai keterampilan menyimak cerita dengan media audio visual .

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

### **1. Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menyimak Cerita**

#### **a. Hakikat Belajar Bahasa Indonesia**

##### 1) Pengertian Belajar

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia selalu mengadakan hubungan antara satu dengan yang lain. Setiap hubungan antara manusia pasti terjadi interaksi sosial dari kedua belah pihak yang terlibat dalam hubungan atau pergaulan. Pergaulan hidup dapat terjadi dalam berbagai situasi baik secara formal maupun nonformal. Kemudian proses antar manusia dengan lingkungan atau dengan fakta/ konsep/teori, di mana segenap panca indra turut bekerja sehingga membuahkan kematangan dan inilah yang disebut belajar.

Menurut pendapat Asra, Deni Darmawan, Cepi Riana (2007-5-3). Belajar adalah proses perubahan perilaku sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan dan siswa merupakan pihak yang menjadi fokus sebagai pelaku belajar sedangkan guru adalah pihak yang menjadi fokus untuk menciptakan situasi hingga terjadi proses belajar pada siswa.

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan (Muhibbin Syah, 2003: 63). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Skinner yang menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat lain diungkapkan oleh Gagne yang menyatakan bahwa belajar adalah kegiatan yang kompleks.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu aktivitas proses yang kompleks berdasarkan pada pengalaman untuk mengubah tingkah laku suatu organisme yang berlangsung secara progresif.

Belajar pengetahuan meliputi tiga fase. Fase-fase itu adalah: a) fase eksplorasi, b) fase pengenalan konsep, dan c) fase aplikasi konsep (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 14).

## 2) Tujuan Belajar

Tujuan memiliki nilai yang sangat penting di dalam pengajaran. Dapat dikatakan bahwa tujuan merupakan faktor yang terpenting dalam kegiatan dan proses belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2006: 80).

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Semua yang terlibat dalam aktivitas internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 18).

Ranah kognitif menurut Bloom ada enam jenis perilaku yaitu: a) pengetahuan, b) pemahaman, c) penerapan, d) analisis, e) sintesis, dan f) evaluasi. Siswa yang belajar akan memperbaiki kemampuan internalnya dari kemampuan awal pada pra-belajar, meningkat memperoleh kemampuan-kemampuan yang tergolong pada ke-enam jenis perilaku yang dididikkan di sekolah (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 27).

Ranah afektif menurut Krathwhl, Bloom, terdiri dari lima perilaku yaitu: a) penerimaan, b) kesiapan, c) penilaian, d) organisasi, dan e) pembentukan pola hidup. Siswa yang belajar akan memperbaiki kemampuan-kemampuan internalnya yang afektif. Siswa mempelajari kepekaan tentang sesuatu hal sampai pada penghayatan nilai sehingga menjadi suatu pegangan hidup (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 29).

Ranah psikomotorik menurut Simpson terdiri dari tujuh jenis perilaku sebagai berikut: a) persepsi, b) kesiapan, c) gerakan terbimbing, d) gerakan yang terbiasa, e) gerakan kompleks, f) penyesuaian pola gerakan, g) kreatifitas. Belajar berbagai kemampuan gerak dapat dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai pada kreativitas pola gerak baru (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 32).

Sedangkan tujuan belajar yang lainnya yaitu: a) belajar mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, b) belajar bertujuan mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik, c) belajar bertujuan untuk mengubah

*commit to user*

sikap, dari negatif menjadi positif, d) belajar bertujuan untuk mengubah keterampilan, dan e) belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu. (Dalyono, 2005: 49)

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah mengubah tingkah laku berbagai ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) menjadi lebih baik.

### 3) Prestasi Belajar

Prinsip pokok dalam prestasi belajar adalah adanya perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, tantangan, balikan dan penguatan serta perbedaan individual (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 76). Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah faktor internal (faktor dari dalam), faktor eksternal (faktor dari luar), dan faktor pendekatan belajar (Muhibbin Syah, 2003: 144).

Bukti seseorang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris (Oemar Hamalik, 2006: 30). Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang sedang berfikir akan terlihat dari raut mukanya sedangkan secara rohaniah tidak dapat dilihat.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono Abdurrahman, 2003: 37). Jadi hasil belajar hanya akan diperoleh setelah siswa melaksanakan proses belajar. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan aspek-aspek berikut: a) pengetahuan, b) pengertian, c) kebiasaan, d) keterampilan, e) apresiasi, f) emosional, g) hubungan sosial, h) jasmani, i) etis atau budi pekerti, j) sikap.

Berdasarkan uraian tentang prestasi belajar di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari proses belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik berupa pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap,

*commit to user*

maupun keterampilan yang bersifat kompleks dan adaptabel yang lambat laun akan dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda antar individu.

#### **b. Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Siswa Sekolah Dasar tentu harus belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan uraian mengenai hakikat belajar dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar bahasa Indonesia adalah suatu aktivitas siswa sebagai proses yang kompleks berdasarkan pada pengalaman berbahasa untuk mengubah tingkah laku dalam penggunaan bahasa Indonesia yang berlangsung secara progresif.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) tahun 2007 adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.
- 2) Menghargai bangsa menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan intelektual dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar menurut kurikulum KTSP mencakup komponen keterampilan berbahasa yaitu keterampilan yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Mendengarkan sebagai salah satu aspek keterampilan yang harus

dikuasai oleh siswa Sekolah Dasar. Mendengarkan dalam arti lugas hanya sekedar adanya kesengajaan mendengar suatu bunyi. Bunyi yang dimaksud adalah bunyi apapun misalnya mendengarkan suara gemuruh dan selesai sampai di situ. Sedangkan menyimak selain mendengarkan juga terdapat usaha untuk memahami makna bunyi bahasa yang terkandung dalam bunyi tersebut. Kegiatan menyimak mencakup kegiatan mendengar dan mendengarkan (Akhadiah, 1992: 15). Berdasarkan hal tersebut mendengarkan yang diajarkan di Sekolah Dasar lebih mengarah pada menyimak. Hal ini dikarenakan siswa bukan hanya dituntut untuk dapat mendengarkan yang setiap siswa normal (tidak cacat fisik) dapat melakukannya tetapi dituntut untuk memahami makna dari apa yang didengarkannya.

Keterampilan yang perlu dikembangkan dalam masa sekarang ini adalah keterampilan menyimak karena hal yang paling sederhana dari keempat keterampilan berbahasa adalah keterampilan menyimak. Kegiatan itu diawali dengan menyimak atau mendengarkan, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi bunyi bahasa. Keterampilan menyimak merupakan aktivitas atau kegiatan yang paling awal dilakukan oleh anak manusia bila dilihat dari proses pemerolehan keterampilan berbahasa (STY Slamet, 2008:11).

### **c. Pendekatan Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Pendekatan berasal dari kata *approach* yang artinya pendekatan. Ada pula yang mengatakan bahwa pendekatan adalah cara memulai sesuatu. Secara lebih luas, *approach* adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa (Hairuddin, dkk. 2007: 2-3).

Terdapat beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. Pendekatan-pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pendekatan tujuan

Pendekatan tujuan dilandasi oleh pemikiran bahwa dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang harus dipikirkan dan ditetapkan lebih dahulu ialah tujuan yang hendak dicapai. Dengan pertimbangan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, seorang guru dapat menentukan metode dan teknik mengajar yang akan digunakan dalam pembelajaran. Harapannya adalah supaya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal.

## 2) Pendekatan struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang dilandasi oleh asumsi yang menganggap bahwa bahasa sebagai kaidah. Pendekatan struktural ini dilandasi oleh asumsi bahwa bahasa adalah kaidah, sehingga pembelajaran bahasa harus diutamakan penguasaan kaidah-kaidah bahasa atau tata bahasa. Penggunaan pendekatan ini mempunyai keuntungan yaitu siswa akan menjadi cermat dalam menyusun kalimat karena siswa memahami kaidah-kaidahnya. Keuntungannya bagus, namun pendekatan ini mempunyai kelemahan yaitu kurangnya pengembangan terhadap aspek afektif dan aspek psikomotorik siswa, karena yang diutamakan hanyalah aspek kognitifnya saja yaitu pengetahuan tentang pola-pola kalimat, pola kata, dan suku kata.

## 3) Pendekatan keterampilan proses

Keterampilan proses terdiri dari tiga keterampilan yaitu keterampilan intelektual, keterampilan sosial, dan keterampilan fisik. Ketiga keterampilan tersebut secara keseluruhan disebut keterampilan proses. Keterampilan proses berfungsi sebagai alat menemukan dan mengembangkan konsep. Konsep yang telah ditemukan ataupun dikembangkan siswa berfungsi juga sebagai penunjang keterampilan proses. Jadi keterampilan proses sangat erat kaitannya dengan konsep baik yang telah ditemukan atau dikembangkan siswa dan konsep yang belum ditemukan oleh siswa.

Prinsip-prinsip pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran bahasa menurut Hairuddin, dkk (2007: 2-7) ada lima yaitu: a) mengamati, b)

*commit to user*

menggolongkan, c) menafsirkan, d) menerapkan, dan e) mengkomunikasikan. Prinsip pendekatan keterampilan proses menurut Sya'e'I (dalam Puji Santoso, dkk. 2009: 2. 22) ada sepuluh macam yaitu: a) kemampuan mengamati, b) kemampuan menghitung, c) kemampuan mengukur, d) kemampuan mengklasifikasikan, e) kemampuan menemukan hubungan, f) kemampuan membuat prediksi, g) kemampuan melaksanakan penilaian, h) kemampuan mengumpulkan data, i) kemampuan menganalisis data, j) kemampuan mengkomunikasikan hasil. Bercermin dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip pendekatan proses bermula dari kemampuan siswa dalam mengamati sampai pada kemampuan siswa dalam mengkomunikasikan hasil.

#### **d. Hakekat Keterampilan**

Menurut WJ Purwodarminta (1984:1089) keterampilan adalah kecekatan, keterampilan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kesanggupan atau kekuatan yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan sesuatu dengan benar dan cermat.

#### **e. Pengertian Menyimak**

Menurut St.Y.Slamet ( 2009 : 6), menyimak adalah suatu proses yang mencakup kegiatan mendengarkan, mengidentifikasi, menginterpretasi bunyi bahasa, kemudian menilai hasil interpretasi makna dan menanggapi pesan yang tersirat di dalam wahana bahasa tersebut. Dengan pengertian lain, menyimak berarti kemampuan memahami pesan yang disampaikan melalui bahasa lisan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan. (Djago Tarigan, 1996:4). Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan dan memahami isi bahan simakan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Menurut Kamijan (2004-4) menyimak adalah suatu proses mendengar lambang – lambang bahasa dengan sungguh – sungguh dan penuh perhatian, pemahaman, apresistif yang dapat disertakan dengan pemahaman makna komunikasi yang disampaikan secara nonverbal. Sementara itu, menyimak dan membaca memiliki hubungan yang erat karena keduanya merupakan alat untuk menerima pesan dalam komunikasi ( Dendy Sugono, 2006 : 144) .Ditambahkan pula, menyimak berhubungan dengan komunikasi lisan, sedangkan membaca berkaitan dengan komunikasi tulis. Tujuan dari keterampilan tersebut yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi dan memahami makna komunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menyimak adalah suatu keterampilan mendengarkan dengan penuh perhatian untuk memahami pesan dalam komunikasi lisan baik berupa pesan tersirat maupun tersurat yang disampaikan pembicara. Selain itu, bunyi bahasa dalam kegiatan menyimak dapat membantu meningkatkan penguasaan kosakata seseorang.

#### **f. Jenis-jenis Menyimak**

Menurut Djago Tarigan ( 1996 : 25 ), berdasarkan taraf hasil simakan dikenal sembilan jenis menyimak, yaitu :

- 1) Menyimak tanpa mereaksi: penyimak mendengar sesuatu berupa suara atau terikan, namun yang bersangkutan tidak memberikan reaksi apa-apa. Suara masuk ketelinga kiri-keluar dari telinga kanan.
- 2) Menyimak terputus-putus: penyimak sebentar menyimak sebentar tidak menyimak, kemudian meneruskan menyimak lagi dan seterusnya. Pikiran penyimak bercabang, tidak terpusat kepada bahan simakan.
- 3) Menyimak terpusat: pikiran penyimak terpusat pada sesuatu, misalnya pada aba-aba, untuk mengetahui bila saatnya mengerjakan sesuatu.
- 4) Menyimak pasif : menyimak pasif hamper sama dengan menyimak tanpa mereaksi. Dalam menyimak pasif sudah ada reaksi walau sedikit.

- 5) Menyimak dangkal : penyimak hanya menangkap sebagian isi simakan. Bagian-bagian yang penting tidak disimak, mungkin karena sudah tahu, menyetujui atau menerima.
- 6) Menyimak untuk membandingkan : penyimak menyimak sesuatu pesan, kemudian membandingkan isi pesan itu dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak yang relevan.
- 7) Menyimak organisasi materi : penyimak berusaha mengetahui organisasi materi yang disampaikan pembaca, ide pokoknya beserta detail penunjangnya.
- 8) Menyimak kritis : penyimak menganalisis secara kritis terhadap materi yang disampaikan pembicara. Bila diperlukan, penyimak minta data atau keterangan terhadap pernyataan yang disampaikan pembicara.
- 9) Menyimak kreatif & apresiatif : penyimak memberikan response mental dan fisik yang asli terhadap bahan simakan yang diterima

#### **g. Tahap-tahap menyimak**

Menyimak adalah suatu proses. Adapun tahap-tahap dalam keterampilan menyimak menurut Djago Tarigan (1996 : 15) antara lain :

- 1) Tahap mendengar: penyimak berusaha menangkap pesan pembicara yang sudah diterjemahkan dalam bentuk bunyi bahasa. Untuk menangkap bunyi bahasa itu diperlukan telinga yang peka dan perhatian terpusat.
- 2) Tahap mengidentifikasi: bunyi yang sudah ditangkap perlu diidentifikasi, dikenali dan dikelompokkan menjadi suku kata, kata, kelompok kata, kalimat paragraf, atau wacana. Pengidentifikasian bunyi bahasa akan semakin sempurna apabila penyimak memiliki kemampuan linguistik.
- 3) Tahap Menginterpretasi: bunyi bahasa itu perlu diinterpretasikan maknanya. Perlu diupayakan agar interpretasi makna ini sesuai atau mendekati makna yang dimaksudkan oleh pembicara.
- 4) Tahap memahami: setelah proses penginterpretasian makna selesai, maka penyimak dituntut untuk memahami atau menghayati makna itu. Hal ini sangat perlu buat langkah berikutnya, yakni penilaian.

*commit to user*

- 5) Tahap menilai: makna pesan yang sudah dipahami kemudian ditelaah, dikaji, dipertimbangkan, dikaitkan dengan pengalaman, dan pengetahuan penyimak. Kualitas hasil penilaian sangat tergantung kepada kualitas pengalaman dan pengetahuan penyimak.
- 6) Tahap menanggapi: tahap akhir dari proses menyimak ialah menanggapi makna pesan yang telah selesai dinilai. Tanggapan atau reaksi penyimak terhadap pesan yang diterimanya dapat berujud berbagai bentuk seperti mengangguk-angguk tanda setuju, menggeleng tanda tak setuju, mencibir atau mengerjakan sesuatu.

Sementara itu, komisi kurikulum pengajaran bahasa Inggris di Amerika Serikat melandaskan klasifikasi menyimak pada taraf hasil simakan dan keterampilan khusus yang diperlukan dalam menyimak ada empat jenis menyimak, yaitu :

- 1) Menyimak marginal : Menyimak marginal atau sekelumit, biasa juga disebut menyimak pasif. Orang yang sedang belajar sambil mendengarkan siaran radio adalah contoh menyimak marginal. Perhatian menyimak terhadap siaran radio hanya sambilan, sedikit, atau kecil.
- 2) Menyimak apresiatif : Penyimak larut dalam bahan yang disimaknya. Ia terpaku dan terpukau dalam menikmati dramatisasi cerita atau puisi, dalam menyimak pemecahan masalah yang disajikan secara orisinil oleh pembicara. Secara imajinatif penyimak seolah-olah ikut mengalami, merasakan, melakukan karakter pelaku cerita yang dilisankan.
- 3) Menyimak atentif : Penyimak dalam menyimak atentif dituntut memahami secara tepat isi bahan simakan. Misalnya menyimak isi petunjuk, pengumuman, dan perkenalan. Salah satu karakteristik jenis menyimak ini ialah penyimak tidak berpartisipasi secara langsung seperti dalam percakapan, diskusi, tanya jawab, dan sejenisnya.
- 4) Menyimak analisis : Penyimak mempertimbangkan, menelaah, mengkaji isi bahan simakan yang diterimanya. Bila diperlukan, isi simakan dibansingkan dan dipertentangkan dengan pengalaman dan pengetahuan penyimak. Jenis

menyimak ini perlu dikuasai oleh siswa atau mahasiswa agar mereka dapat menilai secara kritis apa yang mereka simak.

- 5) Menyimak marginal : Menyimak marginal atau sekelumit, biasa juga disebut menyimak pasif. Orang yang sedang belajar sambil mendengarkan siaran radio adalah contoh menyimak marginal, perhatian menyimak terhadap siaran radio hanya sambilan, sedikit, atau kecil.

#### **h. Tujuan Menyimak**

Setelah memahami berbagai pengertian dan proses menyimak dari pendapat berbagai ahli diatas , secara umum tujuan menyimak adalah untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna, komunikasi yang hendak disampaikan sang pembicara melalui ujaran. Selain tujuan umum di atas, Djago Tarigan ( 1996 : 4 ) mengemukakan enam tujuan klasifikasi menyimak adalah: (1) Menyimak untuk mendapatkan fakta, (2) menyimak untuk menganalisis fakta, (3) Menyimak untuk mengevaluasi fakta, (4) Menyimak untuk mendapatkan inspirasi (5) Menyimak untuk menhibur diri, (6) Menyimak untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. sedangkan menurut ST. Y. Slamet ( 2008 : 20 ) menjelaskan ada 5 tujuan menyimak yaitu : (1) Menyimak untuk mendapatkan informasi, data dan fakta, (2) menyimak untuk membedakan bunyi – bunyi bahasa, (3) Menyimak untuk mendapatkan model lafal, tekanan kata, pemengalan kalimat, intonasi kalimat dan pola dasar kalimat yang baik (4) Menyimak memperlancar komunikasi (5) Menyimak untuk menunjang keterampilan berbicara dan membaca.

#### **i. Pembelajaran Menyimak Cerita di SD**

##### **1. Menyimak cerita di SD**

Dalam buku Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) Departemen Pendidikan Nasional ( 2008 : 69 ) menjelaskan tentang pembelajaran menyimak meliputi hal-hal berikut ini yaitu:

##### **a. Standar Kompetensi**

### 5. Mendengarkan

Memahami cerita tentang suatu peristiwa dan cerita pendek anak yang disampaikan secara lisan

#### b. Kompetensi Dasar

5.2 menyimak cerita Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, dan amanat)

#### c. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Siswa mendengarkan dan melihat cerita tentang suatu peristiwa
2. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan Guru
3. Siswa menanggapi suatu masalah di sekitar
4. Siswa dapat mendengarkan pembaca cerita.
5. Siswa dapat bertanya jawab tentang isi cerita yang di dengar

#### j. Tujuan Menyimak cerita di SD

Telah kita ketahui beberapa tujuan menyimak secara umum sedangkan beberapa tujuan menyimak secara khusus yaitu beberapa tujuan menyimak cerita di SD menurut Solchan.T.W (2008:10.25) antara lain yaitu,(1) Menyimak cerita dapat melatih siswa menghargai orang lain, (2) Menyimak cerita dapat melatih siswa untuk disiplin, (3) Menyimak cerita dapat melatih siswa berfikir kritis, (4) Menyimak cerita dapat melatih siswa meningkatkan daya nalar, (5) Menyimak cerita dapat melatih siswa untuk meningkatkan keterampilan berbicara

#### k. Pengertian Cerita

Dalam kamus bahasa Indonesia, cerita diartikan sebagai:

- (1) sebuah tutur yang melukiskan suatu proses terjadinya suatu peristiwa secara panjang lebar.
- (2) karangan yang menyajikan jalannya kejadian-kejadian atau peristiwa.
- (3) Suatu lakon yang diwujudkan dalam pertunjukan seperti drama, sandiwara, film dan sebagainya. Berdasarkan pada kamus bahasa Indonesia di atas, maka dapat dimengerti bahwa cerita ini merupakan tutur

atau tuturan, yaitu uraian atau gambaran atau deskripsi dari suatu peristiwa atau kejadian

Menurut Muh.Nur Mustakim ( 2005: 12 ) cerita adalah sesuatu fantasi / hayalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (*folklore*), cerita benar-benar terjadi seperti dalam sejarah (*history*), cerita ini dalam imajinasi penulis/pengarang (*fiction*).

Berdasar pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa cerita adalah suatu seni sastra yang berupa tuturan peristiwa atau kejadian dalam kehidupan masyarakat yang bersifat hayalan dan memiliki nilai keindahan.

### **l. Hakikat cerita anak**

Cerita anak adalah suatu cerita yang pantas dikonsumsi oleh anak – anak yang memiliki unsur pantangan, penyajian dan fungsi terapan. Unsur pantangan adalah unsur – unsur yang terlarang untuk disajikan contohnya kekerasan , kekejaman, kecurangan ataupun kelicikan, unsur penyajian adalah unsur yang disajikan secara sederhana dan langsung menggunakan bahasa yang wajar, fungsi terapan adalah cerita anak bukan hanya memiliki fungsi bacaan tetapi memiliki fungsi memberi dan menanamkan nilai – nilai kehidupan dan pendidikan bagi anak fungsi tersebut antara lain berupa pengetahuan keterampilan , nasihat yang bermakna bagi perkembangan anak Yusi Rosdiana (2008:6.13)

Yusi Rosida dalam (Titik W.S dkk 2003:89) menjelaskan bahwa cerita anak adalah cerita sederhana yang kompleks, kesederhanaan itu ditandai oleh syarat wacana yang baku dan berkualitas tinggi, namun tidak ruwet sehingga komunikatif dan cerita anak harus berbicara tentang cerita kehidupan anak – anak dengan segala aspek yang berada dan mempengaruhi mereka.

### **m. Karakteristik Cerita Anak**

Menurut Cullinan dalam (Muh Nur Mustakim, 2005: 20) dalam cerita realis penulis cerita memperhatikan unsur-unsur cerita seperti:

*commit to user*

- 1) **Setting:** setting adalah waktu dan tempat terjadinya cerita secara nyata yang dapat dipercaya kebenarannya.
- 2) **Point of view:** pengisahan cerita ini dilakukan oleh pengarang dengan menempatkan dirinya sebagai tokoh sentral yang bercerita tentang dirinya, pengalaman pribadinya.
- 3) **Tokoh cerita:** disebut juga pelaku cerita. Dalam cerita anak-anak biasanya pelaku cerita itu adalah anak-anak dalam suatu keluarga yang mengalami berbagai kesulitan, kebahagiaan, dan kesedihan dalam hidupnya.
- 4) **Plot :** mengenai plot atau alur cerita anak-anak sangat sederhana. Plot yang biasa digunakan pengarang cerita mengutamakan plot maju, artinya tahap-tahap cerita itu dimulai dari pengenalan tokoh-tokoh cerita, masa menghadapi insiden atau menghadapi masalah, klimaks, antiklimaks kemudian penyelesaian cerita.
- 5) **Tema:** adapun tema-tema yang biasa digunakan oleh pengarang cerita umumnya tema pelaku terhadap agama atau terhadap kedua orang tua. Juga tema kepahlawanan, kisah petualangan serta kasih sayang sesama keluarga atau sesama teman merupakan tema yang disukai oleh anak-anak, tema-tema cerita anak ini ditulis pengarang dengan harapan dapat memberikan pelajaran kepada anak tentang hal yang baik dan hal yang jelek, juga merupakan amanat disampaikan oleh pengarang untuk pembaca umumnya dan anak-anak khususnya.
- 6) **Bahasa:** hal lain yang menopang keberhasilan cerita anak-anak ini disukai, karena penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif serta ilustrasi gambar-gambar yang menarik dari cerita itu. Biasanya bahasa cerita menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana, serta pilihan kosa kata yang sering digunakan anak-anak di lingkungan keluarga, sekolah, atau lingkungan bermain.

Menurut Yusi Rosdiana (2008:6.5) cerita anak memiliki 3 karakteristik antara lain yaitu (1) Memiliki unsur pantangan, (2) Penyajian, (3) Memiliki fungsi terapan

#### **n. Jenis-Jenis Cerita Anak**

Muh Nur Mustakim (2005: 32) mengelompokkan jenis cerita berdasarkan bentuk dan isi cerita dapat dibagi atas:

- 1) Buku cerita bergambar: buku yang memuat suatu cerita melalui gabungan antara teks dan ilustrasi.
- 2) Cerita rakyat: cerita rakyat disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut dari generasi ke generasi lainnya. Cerita rakyat tidak diketahui nama pengarangnya (anonim).
- 3) Cerita biografi: menceritakan riwayat kehidupan seseorang yang berjasa dalam berbagai bidang kehidupan.
- 4) Cerita fiksi sejarah: cerita fiksi sejarah dikelompokkan sebagai suatu cerita peristiwa atau kejadian yang berkaitan dengan sejarah perkembangan suatu bangsa atau suatu Negara. Latar ceritanya terjadi pada suatu tempat dan waktu di masa lampau.
- 5) Cerita fiksi realistik: cerita kehidupan manusia berlangsung terus untuk dijadikan bahan cerita oleh penulis-penulis cerita.

Menurut Yusi Rosdiana (2008:6.8) mengelompokkan jenis – jenis cerita anak berdasarkan usia dapat dibagi atas :

- 1) Cerita jenaka yaitu cerita yang mengungkapkan hal tingkah laku seorang tokoh yang lucu. Contoh: “Pak Kodok”, “Abu Nawas”
- 2) Dongeng yaitu cerita yang didasari atas angan – angan atau khayalan. Contoh: ”Tongkat Ajaib”, “Cinderela”
- 3) Fabel yaitu cerita yang menampilkan tokoh – tokoh hewan atau binatang sebagai tokohnya. Contoh: “Kancil dan Kera”, “Burung Pipit”

- 4) Legenda yaitu cerita yang berasal dari jaman dulu. Contoh: “Sangkuriang”, “Batu Menangis”
- 5) Mite atau mitos adalah cerita yang berkaitan dengan kepercayaan kuno. Contoh: “Nyi Roro Kidul”

Dari uraian berbagai ahli diatas dapat disimpulkan bahwa jenis – jenis cerita anak dapat digolongkan kedalam beberapa jenis tergantung dari sudut pandang mana orang memandanya bisa dari isi cerita ataupun berdasarkan dari usia anak yang paling terpenting adalah dimana cerita anak itu dapat dikonsumsi dan memiliki fungsi berupa pengetahuan keterampilan , nasihat yang bermakna bagi perkembangan anak

#### **o. Keterampilan Menyimak Cerita**

Pendapat Djago Tarigan (1996:3). Keterampilan menyimak cerita dapat diartikan sebagai suatu usaha yang disengaja untuk mendengar dan memahami isi bahan simakan cerita atau biasa juga dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh guru untuk membuat siswa belajar dengan jalan mengaktifkan factor intern dan ekstern dalam kegiatan menyimak cerita.

Pendapat Yeti Mulyati, dkk (2007:2-4) keterampilan menyimak cerita adalah proses interaktif yang mengubah bahasa lisan menjadi bermakna dalam pikiran, dan menyimak cerita bukanlah sekedar mendengarkan , tetapi mendengar merupakan komponen yang integral dalam kegiatan menyimak cerita sehingga kegiatan berfikir atau menangkap makna dari apa yang didengar merupakan bagian yang penting dari proses menyimak cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menyimak cerita adalah proses interaktif antara siswa sebagai pembelajar dengan guru dalam menggunakan media pembelajaran sebagai sumber pembelajaran sehingga menimbulkan stimulus kepada siswa agar menimbulkan respon suatu yang tepat dalam kegiatan menyimak cerita.

## 2. Hakikat Media Pembelajaran Audio Visual

### a. Pengertian Media Pembelajaran

Secara umum, media merupakan kata jamak dari “medium” yang berarti sesuatu yang terletak di tengah perantara atau pengantar. Memberi batasan media dengan sangat luas sehingga mencakup semua alat komunikasi dari seseorang ke orang lain yang tidak ada di hadapannya. Sri Anitah (2009: 4).

IG.AK.Wardani, dkk (2003: 4.16) mengungkapkan bahwa media merupakan suatu media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa untuk mempelajari bahan ajar.

Sri Anitah (2009: 49) mengungkapkan bahwa media audio visual adalah media yang dapat dilihat sekaligus didengarkan melalui sesuatu yang divisualisasikan. Dengan media audio-visual seorang siswa akan dapat menangkap materi pelajaran melalui mata dan telinganya sehingga akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran yang diberikan.

Asra, Deni Darmawan, Cepi Rina (2007:5.5) mengemukakan bahwa kata media dalam media pembelajaran secara harfiah berarti perantara atau pengantar, sedangkan kata pembelajaran diartikan sebagai suatu kondisi yang diciptakan seseorang melakukan suatu kegiatan belajar, dengan demikian media pembelajaran adalah media yang memberi penekanan sebagai sesuatu penyalur pesan atau informasi belajar untuk mengkoordinasikan seseorang untuk belajar.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah wahana penyuluhan informasi belajar atau penyaluran pesan berupa materi ajar oleh guru kepada siswa sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan dapat digunakan sebagai stimulus bagi perkembangan kreatifitas siswa dalam belajar.

### b. Fungsi Media Pembelajaran

Azhar Arsad (2010-21) mengemukakan dari beberapa hasil penelitian yang menunjukkan fungsi dari media pembelajaran antara lain yaitu :

- 1) Penyampaian materi pembelajaran menjadi lebih baku

*commit to user*

- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik
- 3) Proses pembelajaran akan lebih interaktif dengan diterapkannya media dalam pembelajar.
- 4) Lama waktu pembelajaran yang diperlukan akan dapat dipersingkat.
- 5) Dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran
- 6) Pembelajaran dapat diberikan kapanpun dan di manapun
- 7) Dapat meningkatkan sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari
- 8) Peran guru dapat berubah kearah yang lebih positif, beban guru untuk menjelaskan materi secara berulang – ulang dapat dikurangi.

Menurut IG.AK.Wardani, dkk, (2003:4.8) mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

- 1) Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan tambahan , tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi belajar mengajar yang lebih efektif.
- 2) Media pembelajaran merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yaitu suatu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan
- 3) Media pembelajaran dalam penggunaanya harus relevan dengan tujuan pembelajaran.
- 4) Pemakaian waktu dan tenaga lebih efisien. Dengan media, tujuan belajar akan lebih mudah tercapai secara maksimal dengan waktu dan tenaga seminimal mungkin. Dengan media, guru tidak harus menjelaskan materi ajaran secara berulang-ulang, sebab hanya dengan sekali sajian menggunakan media, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran.
- 5) media pembelaaran berfungsi untuk mempercepat proses belajar.fungsi ini mengandung arti bahwa dengan medi pembelaaran siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat.

- 6) Penggunaan media bukan hanya membuat proses pembelajaran lebih efisien, tetapi juga membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Jika hanya dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja, siswa mungkin kurang memahami pelajaran secara baik.
- 7) Media pembelajaran meletakkan dasar – dasar yang kongkrit untuk berfikir oleh karna itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme.

Dari pernyataan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah suatu media yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efisien sehingga dapat membantu siswa menyerap materi belajar lebih mendalam dan utuh. Jika dibandingkan dengan mendengarkan informasi verbal dari guru saja.

### **c. Fungsi Media Audio Visual**

Kaufman (dalam Depdiknas, 2007:7-6) berpendapat bahwa media pembelajaran, khususnya media audio visual memiliki empat fungsi:

- 1) Fungsi atensi: dapat menarik atau, mengarahkan perhatian siswa agar berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung dalam media audio *visual* tersebut.
- 2) Fungsi afektif: yaitu dapat digunakan untuk menciptakan rasa senang atau kenikmatan siswa terhadap isi pembelajaran.
- 3) Fungsi kognitif: yaitu dapat mempermudah siswa dalam memahami pesan atau informasi yang disampaikan dalam pembelajaran.
- 4) Fungsi kompensatoris: yaitu dapat mengakomodasi siswa yang lemah dalam menerima isi pembelajaran.

Azhar Arsyad (2010 : 71), agar sesuai dengan fungsinya pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan hal – hal sebagai berikut antara lain:

- 1) Kemampuan mengakomodasikan penyajian stimulus harus tepat (visual dan / atau audio)

- 2) Media yang digunakan harus mempunyai kemampuan mengakomodasi respon siswa dengan tepat (tertulis, audio, dan / kegiatan fisik)
- 3) Media pembelajaran yang digunakan harus memiliki kemampuan mengakomodasikan umpan balik
- 4) Pemilihan media utama dan media sekunder untuk menyajikan informasi atau stimulus.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi media audio visual adalah suatu media yang dapat menarik atau, mengarahkan perhatian siswa agar dapat berkonsentrasi pada isi pembelajaran yang terkandung dalam media audio *visual* tersebut.

#### d. Jenis-jenis Media Audio Visual

Jenis media audio visual yang dapat dipergunakan di dalam kelas adalah berbagai alat rekaman seperti: film bersuara, video, televisi, *sound slide*, dll. Beberapa jenis media yang dapat dikelompokkan dalam media audio visual antara lain:

##### 1) Video

###### a) Pengertian Video

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1995: 1119) mengartikan video dengan:

- 1) bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi.
  - 2) rekaman gambar hidup untuk ditayangkan pada pesawat televisi.
- Karenanya, banyak orang yang memahami video dalam dua pengertian: 1. sebagai rekaman gambar hidup yang ditayangkan (di sini video sama dengan film, dan pada makalah ini penyebutan video seringkali dipakai bergantian dengan film). Aplikasi umum dari video adalah televisi atau media proyektor lainnya; dan 2. sebagai teknologi, yaitu teknologi pemrosesan sinjal elektronik

*commit to user*

mewakiliikan gambar bergerak. Di sini istilah video juga digunakan sebagai singkatan dari videotape, dan juga perekam video dan pemutar video

<http://id.wikipedia.org/wiki/Video>, diakses 27 februari 2012).

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa video itu berkenaan dengan apa yang dapat dilihat, utamanya adalah gambar hidup (bergerak; *motion*), proses perekamannya, dan penayangannya yang tentunya melibatkan teknologi

(2) Fungsi tayangan video :

- (a) Meningkatkan kemampuan komunikasi dengan video
- (b) Membuat suasana belajar menjadi lebih komunikatif, dan
- (c) Meningkatkan kemampuan apresiasi dan imajinasi terhadap kejadian atau peristiwa yang sedang ditayangkan
- (d) Menumbuhkan minat belajar siswa yang lebih tinggi
- (e) memotivasi siswa untuk antusias dalam pembelajaran

(3) Kelebihan media video

- (a) Program tayangan dapat dicopy dan isi pesan dapat dipergunakan berulang kali dengan konsisten.
- (b) Mudah digunakan dalam pembelajaran
- (c) Harganya terjangkau.
- (d) Program dapat diedit sesuai yang dikehendaki.
- (f) Dapat menyajikan laporan yang penting untuk dipahami siswa.
- (g) Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- (h) Dapat memberikan suasana alam nyata dengan berbagai teknik dan efek suara, cocok untuk mengajarkan musik, sejarah, drama dan bahasa.
- (i) Mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masa lalu secara realistis dalam waktu yang singkat

- (j) Dapat membawa siswa berpetualang dari negara satu ke negara lainnya, dan dari masa yang satu ke masa yang lain.
- (k) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat.
- (l) Mengembangkan pikiran dan pendapat para siswa
- (m) Mengembangkan imajinasi
- (4) Keterbatasan media video
  - (a) Daya jangkauannya agak terbatas.
  - (b) Rekaman kadang-kadang mudah terhapus.
  - (c) Biaya pengadaanya lebih mahal.
- 2). Televisi
  - a) Fungsi tayangan televisi
    - (1) Meningkatkan kemampuan komunikasi dengan audio visual
    - (2) Membuat suasana belajar menjadi lebih hidup
    - (3) Meningkatkan kemampuan apresiasi dan imajinasi terhadap kejadian atau peristiwa yang sedang ditayangkan
  - b) Kelebihan media televisi
    - (1) Daya jangkauannya luas sehingga dapat menjangkau daerah terpencil
    - (2) Mudah digunakan dalam pembelajaran
    - (3) Harganya terjangkau.
    - (4) Dapat menyajikan laporan-laporan seketika
    - (5) Dapat menyajikan laporan yang penting untuk dipahami siswa.
    - (6) Dapat memberikan suasana alam nyata dengan berbagai teknik dan efek suara, cocok untuk mengajarkan musik, sejarah, drama dan bahasa.
    - (7) Program dapat dipilih sesuai keinginan
  - c) Keterbatasan media televisi
    - (1) Daya jangkauannya dapat dipengaruhi cuaca.
    - (2) Terikat pada jam penayangan/siaran

(3) Biaya pengadaanya agak mahal

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis media audio visual adalah sebuah perangkat elektronik yang dapat digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita diantaranya yaitu: Televisi, DVD, CD tentang cerita rakyat.

### **3. Penggunaan Media Audio Visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita**

IG.AK.Wardani, dkk (2003: 4.18), media audio visual adalah media yang dapat digunakan dalam bentuk kombinasi audio dan visual atau dikenal dengan media pandang dan dengar yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh media audio visual adalah program kaset suara dan program radio. Penggunaan media audio visual dalam kegiatan pembelajaran pada umumnya untuk melatih keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek keterampilan mendengarkan, melihat dan menyimak sebuah cerita.

Sri Anitha (2009:48), menyatakan media audio visual merupakan suatu media yang dapat didengar sehingga seseorang tidak hanya melihat atau mengamati sesuatu, melainkan dapat mendengar sesuatu yang divisualisasikan sehingga media audio visual benar-benar dapat membawakan pesan yang mudah diterima oleh pendengar, harus digunakan bahasa audio visual. Secara sederhana bahasa audio visual adalah bahasa yang memadukan elemen-elemen suara, bunyi dan musik yang mengandung nilai abstrak, sehingga kita dapat menyimak cerita yang ada didalamnya.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan media audio visual dalam pembelajaran menyimak cerita adalah suatu media yang berguna untuk memberikan suatu pesan kepada penerima melalui suara yang dapat didengar lewat indera pendengaran dan dapat dilihat dengan indra penglihat sehingga dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita.

## B. Penelitian yang relevan

Berikut disampaikan penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini antara lain yaitu:

Penelitian Agustining (1999) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Menyimak dengan Menggunakan Pembandingan Teks Berbahasa Jawa dan Teks Berbahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Purwokerto (Penelitian Tindakan Kelas) menyimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan menyimak dengan pembelajaran yang menggunakan teks pembandingan dari pada tanpa teks pembandingan. dari nilai rata – rata kelas 63,5 meningkat menjadi 74,6, yaitu 47 % meningkat menjadi 75 %

Penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2001) tentang Peningkatan Keterampilan Menyimak dengan Menggunakan Media Audio visual pada Siswa Kelas II SLTP 2 Kaliwungu Kudus, menyimpulkan bahwa penggunaan *audio* visual dapat meningkatkan daya simak siswa dari nilai rata – rata kelas 60,5 meningkat menjadi 71,4 , yaitu 40 % meningkat menjadi 66 % penelitian ini memberikan masukan bagi penelitian ini, yaitu pemanfaatan media audio visual untuk meningkatkan pembelajaran menyimak cerita.

*To Create Interactive Audio-Visual Learning Experience by Catherine Bliss. (2011) is used to create interactive, audio visual learning experience for university students in several undergraduate mathematics courses. The reason for this project based on a desire to 1) build a community of inquiry to improve learning interaction, cognitive and social development, 2) improve student learning and affect the content of the course by addressing multiple learning styles and, 3) models the process of providing content that has been hi evidenced undergraduate university students in mathematics learning has reached the average value increased from 81.82 to 13% to 16%. Dari penjelasan diatas dapat diartikan kedalam Bahasa Indonesia sebagai berikut. Catherine Bliss (2011) dalam *to create interaktive audio visual learning experience* mengatakan bahwa untuk menciptakan pengalaman pembelajaran audio visual untuk mahasiswa di beberapa mata kuliah tingkat sarjana Matematika alasan untuk proyek ini didasari keinginan*

*commit to user*

untuk, 1) Membangun komunikasi penyelidikan dengan meningkatkan interaksi pembelajaran kognitif dan sosial, 2) Meningkatkan pembelajaran siswa dan mempengaruhi konten khusus dengan mengatasi gaya belajar ganda dan, 3) Model proses yang menyediakan konten yang mana telah dibuktikan mahasiswa tingkat sarjana dalam pembelajaran Matematika meningkat dari 13% menjadi 16%.

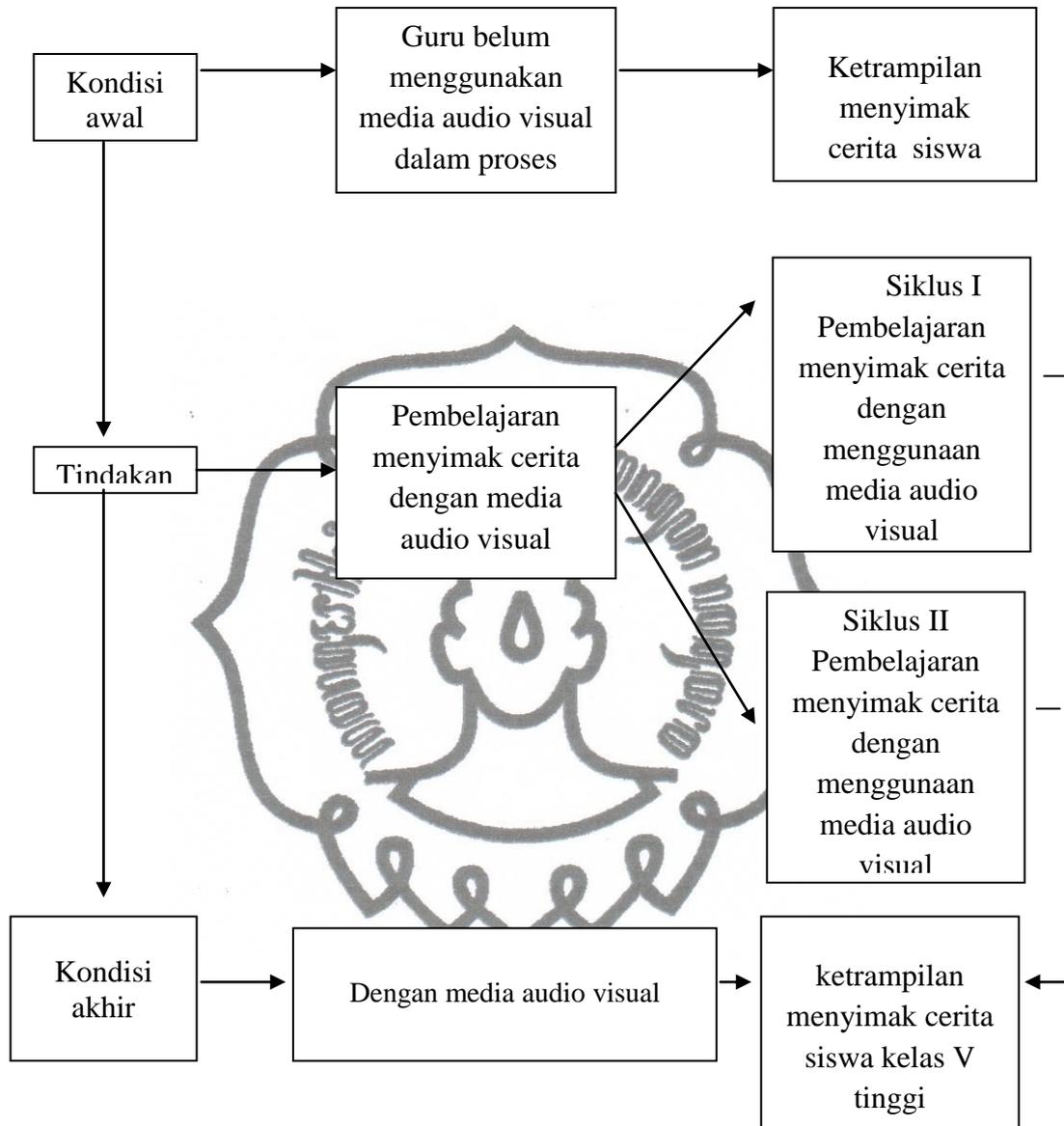
### **C. Kerangka Berpikir**

Kondisi awal keterampilan menyimak cerita siswa sangat rendah hal itu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: perbendaharaan kata, pengalaman, minat dan bakat. Selain itu media yang digunakan belum maksimal sehingga keterampilan menyimak siswa belum maksimal

Faktor pemilihan media pengajaran melalui media mengajar turut menentukan keberhasilan belajar menyimak cerita. Melalui penerapan media audio visual, maka keterampilan siswa dalam menyimak cerita akan tinggi sehingga keterampilan menyimak cerita siswa akan meningkat.

Tindakan yang dilakukan oleh guru yaitu Penggunaan media audio visual yang dapat mendorong siswa untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, apa yang mereka pelajari, dan bagaimana mencapainya, sehingga yang mereka pelajari dapat melekat dalam ingatan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita

Pada akhirnya, dengan menerapkan media audio visual di dalam proses pembelajaran menyimak cerita, konsentrasi siswa menjadi lebih terfokus terhadap proses pembelajaran, motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita dapat lebih ditingkatkan, mendorong peningkatan kualitas proses pembelajaran menyimak cerita, serta kualitas hasil pembelajaran menyimak cerita semakin meningkat. Bagan Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1.2. Bagan Alur Kerangka Berpikir**

#### **D. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan rumusan masalah, landasan teori dalam kerangka pemikiran serta kondisi obyektif di lapangan, perlu dilakukan perumusan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan ini adalah penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosongo Boyolali tahun pelajaran 2011 / 2012 .



### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan waktu penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kelas V SD Negeri 1 Metuk yang beralamat di Desa Metuk, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Alasan pemilihan SD Negeri 1 Metuk sebagai lokasi penelitian ini karena : (1) Sekolah tersebut belum pernah diadakan objek penelitian sejenis, sehingga terhindar dari kemungkinan penelitian ulang, (2) Peneliti merupakan pendidik (guru) di sekolah tersebut, (3) Peneliti sudah memahami karakteristik siswa yang akan diteliti, d) Karena terdapat permasalahan siswa kelas V dalam menyimak cerita.

###### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, yaitu mulai bulan Februari sampai dengan bulan Juli 2012. Adapun jadwal kegiatan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut : (1) Bulan februari 2012 konsultasi judul, (2) Bulan Februari 2012 melakukan pengajuan proposal, (3) Bulan Maret 2012 melakukan perencanaan tindakan, (4) Bulan April 2012 melaksanakan siklus I, (5) Bulan Mei melaksanakan siklus II, (6) Bulan Juni 2012 melakukan Analisis data, (7) Bulan Juni 2012 melakukan penyusunan Skripsi, (8) Bulan Juli melaksanakan ujian Skripsi, dan melakukan revisi skripsi

##### **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk, jumlah seluruh siswa adalah 21, yang terdiri dari 10 siswa putra dan 11 siswa putri. Penelitian ini mengambil objek penggunaan media audio visual untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V SD N 1 Metuk Mojosongo Boyolali tahun 2011/2012.

### C. Bentuk dan Strategi Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Suharsini Arikunto, Suharjono, Supardi (2008:2) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research*, suatu *Action Research* yang dilakukan di kelas. yaitu suatu pencerminan terhadap suatu pembelajaran berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama antara guru dan siswa .

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang bersifat reflektif yang kegiatan penelitiannya berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan – tindakan nyata yang terencana dan terukur Sarwiji Suwandi (2008:16) penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersamaan. Pendapat tersebut ditambah oleh IGAK Wardhani, Kuswayan wihardit (2008:1.4) yang mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian dalam bidang sosial yang menggunakan refleksi diri sebagai metode utama, dilakukan oleh orang yang terlibat didalamnya serta bertujuan untuk melakukan perbaikan dalam berbagai aspek.

Dari pendapat beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Permasalahan tersebut kemudian direfleksikan alternatif pemecahan masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan yang terencana dan terukur. Oleh karena itu, maka penelitian tindakan kelas membutuhkan kerjasama antara peneliti, guru, siswa, dan kepala sekolah lainnya untuk menciptakan suatu kinerja sekolah yang lebih baik.

#### **D. Sumber Data**

Ada dua sumber data penting yang dijadikan sebagai sarana penggalan dan pengumpulan data serta informasi dalam penelitian ini. Sumber data tersebut meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber data primer terdiri dari siswa, guru, wali murid dan kepala sekolah untuk mendapatkan informasi tentang Media audio visual yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak cerita. Sedangkan sumber data sekunder terdiri dari silabus, RPP, dan hasil tes yang bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Media audio visual dalam meningkatkan keterampilan menyimak cerita.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Ada empat teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data secara lengkap dan akurat sehubungan dengan masalah yang diteliti teknik pengumpulan data tersebut yaitu wawancara, observasi, dokumen dan tes

##### **1. Wawancara**

Cara mengumpulkan data yang berfungsi untuk menggali data terutama mengenai sikap, minat, latar belakang, kondisi dan jugak menggali keinginan serta kebutuhan suatu kelompok yang diteliti. Slamet.St.Y. dan Suwanto (2007 : 49). Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap guru serta siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosongo.Untuk menggali informasi guna memperoleh data yang berkenaan dengan peningkatan keterampilan menyimak cerita melalui penggunaan audio visual.

##### **2. Observasi**

Amir (2007:136) mendefinisikan observasi adalah alat pengumpulan data yang berupa lembar observasi kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam pembelajaran. Pada penelitian ini Teknik observasi ini dilakukan di dalam ruang kelas V pada saat pembelajaran berlangsung. untuk mengumpulkan data tentang peningkatkan keterampilan menyimak cerita melalui penggunaan audio visual

### 3. Dokumen

Slamet.St.Y. dan Suwanto (2007:52). Dokumen merupakan bahan tertulis ataupun film yang digunakan sebagai sumber data. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah, hasil tes siswa, daftar nilai keterampilan menyimak cerita, RPP dan dokumentasi foto saat pembelajaran berlangsung yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang peningkatan keterampilan menyimak cerita melalui penggunaan audio visual.

### 4. Tes

Tes adalah pemberian soal yang dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan Sarwiji Suwandi (2008:68). Tes pada penelitian ini yaitu menggunakan serentetan pertanyaan atau latihan soal tertulis yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang keterampilan menyimak cerita menggunakan media audio

## F. Validitas Data

Informasi atau data yang telah dikumpulkan, dijadikan data dalam penelitian. Validitas data dapat dipertanggung jawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan. Adapun teknik yang digunakan dalam memeriksa validitas data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan validitas data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut Sarwiji Suwandi dalam (Lexy J Moleong 1995:178). Triangulasi data dilakukan dengan memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis.

Triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah (a)Triangulasi sumber data yang diperoleh dari.Guru, siswa, wali murid, kepala sekolah yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual (b) Triangulasi teknik yaitu pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan metode tes, observasi dan dokumentasi yang dilakukan untuk

mengetahui kemampuan menyimak cerita dengan menggunakan media audio visual.

### **G. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis diskriptif komparatif. Yaitu Teknik yang mencakup tentang analisis kritis terhadap kelemahan dan kelebihan kinerja siswa dan guru dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas selama penelitian berlangsung, membandingkan nilai tes antar siklus maupun dengan indikator kinerja Sarwiji Suwandi (2008:70). Hasil analisis tersebut kemudian dijadikan sebagai dasar untuk menyusun rencana tindakan berikutnya sesuai dengan siklus yang ada. Analisis data dilakukan secara bersama antara guru dengan peneliti.

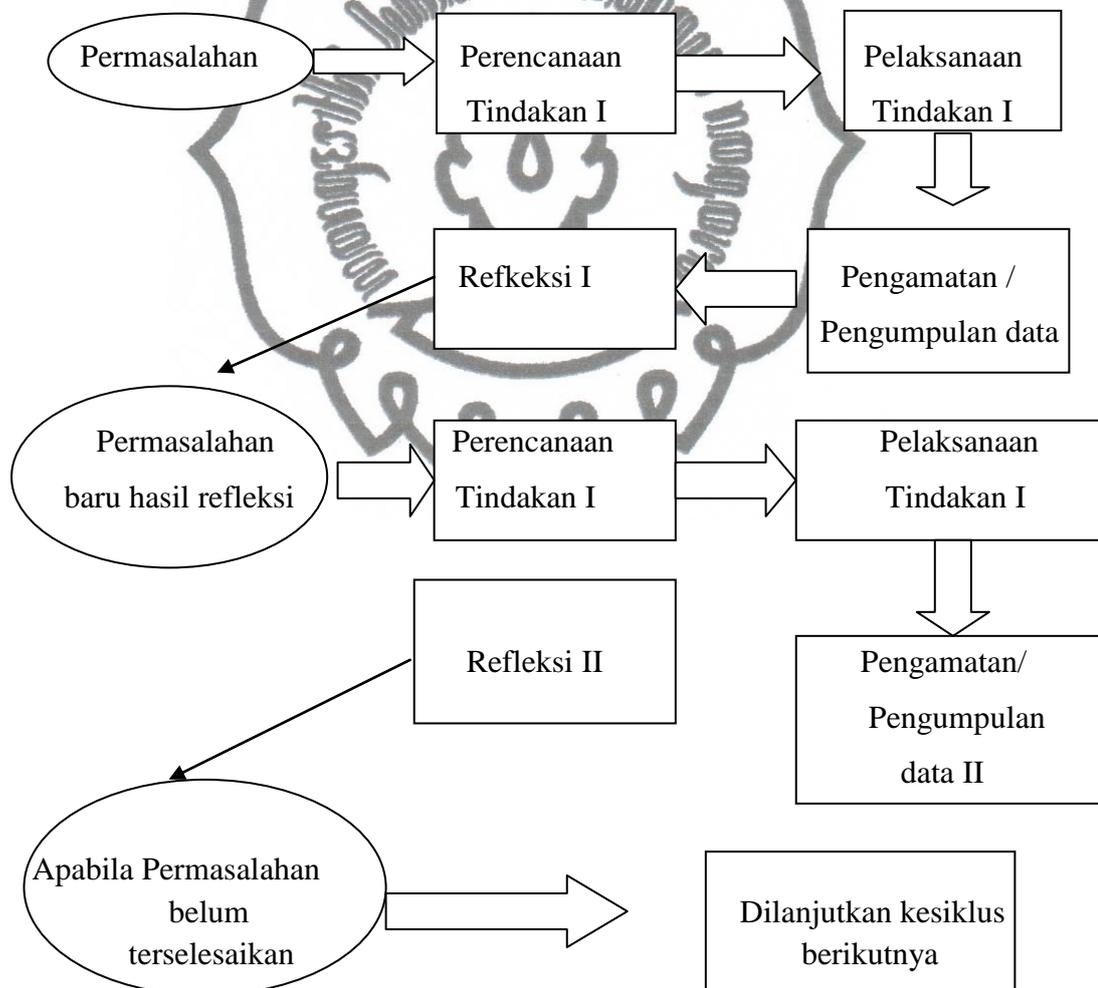
Analisis kritis terhadap kemampuan menyimak cerita siswa mencakup kemampuan siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai cerita yang disimak siswa, seperti tokoh, watak, amanat serta kemampuan siswa untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak dengan kalimat sederhana. Kemampuan siswa untuk menemukan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam cerita yang disimak bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas dari siswa dapat mengamalkan nilai luhur tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **H. Indikator Kinerja**

Penggunaan media audio visual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk, Kecamatan Mojosongo Kabupaten Boyolali. Keberhasilan dalam pembelajaran ini ditandai dengan hasil tes formatif, siswa yang mencapai KKM (nilai 65 ) lebih dari 75% dari jumlah siswa kelas V .yang berjumlah 21 orang. Siklus penelitian tindakan kelas dapat diakhiri, apabila rata – rata nilai dari pratindakan 50%, naik pada siklus 1 dan 2 lebih dari 85 % atau minimal 19 anak dalam pembelajaran menyimak cerita memperoleh nilai 65 ke atas.

## I. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suhardjono (dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2008:74). Prosedur penelitian ini mencakup tahap-tahap (1) perencanaan tindakan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) Untuk lebih jelas urutan masing-masing tahap dapat digambarkan dalam skema berikut:



**Gambar 1.1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas**

Suhardjono dalam Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi (2008:74)

Adapun rancangan prosedur penelitian tindakan kelas ini diuraikan sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan tindakan, Observasi, dan refleksi.

a. Siklus 1

1) Perencanaan Tindakan

- a) Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP.) yang menggunakan Media audio visual
- b) Mempersiapkan media dan alat peraga pembelajaran
- c) Membuat instrumen observasi
- d) Membuat lembar evaluasi pembelajaran

2) Pelaksanaan Tindakan

- a) Guru memberikan salam kepada siswa dan siswa menjawab salam dari Guru
- b) Sebelum pelajaran dimulai siswa dan Guru Berdoa bersama
- c) Guru mengabsensi siswa secara bergantian
- d) Guru memberikan motivasi kepada siswa
- e) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang cerita yang sudah didengar siswa sebelumnya.
  1. Pernahkah kalian mendengarkan atau melihat sebuah cerita
- f) Guru menugaskan siswa untuk menyebutkan asal/sumber siswa memperoleh cerita.
  2. Dari mana kalian mendengar atau melihat cerita tersebut
- g) Guru menjelaskan materi tentang menyimak cerita dengan media audio visual.
- h) Guru mengoperasikan media pembelajaran DVD dan TV yang telah dipersiapkan sebelum pembelajaran dan menayangkan cerita yang berjudul “Ipoh dan harimau yang bijaksana ”
- i) Siswa menyimak dengan seksama cerita “Ipoh dan harimau yang bijaksana ” tersebut
- j) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai isi cerita “Ipoh dan harimau yang bijaksana ” yang telah disimak melalui penayangan Televisi

- k) Guru Memberikan umpan balik dan penguatan tentang materi cerita “Ipoh dan harimau yang bijaksana ” yang telah disimak siswa melalui tayangan televisi tadi
  - l) Guru dan siswa melakukan refleksi tentang materi cerita “Ipoh dan harimau yang bijaksana ”
  - m) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran menyimak cerita “Ipoh dan harimau yang bijaksana ” yang telah dilihat bersama tadi
  - n) Guru melakukan penilaian dengan tes subyektif
  - o) Guru mengadakan tindak lanjut
    - 1) Pemberian penguatan terhadap Materi pembelajaran yang telah berlangsung
    - 2) Pemberian PR yang berkaitan dengan cerita “Ipoh dan harimau yang bijaksana ”
- 3) Observasi
- Observasi dilakukan oleh guru kelas V ( peneliti) bersama supervisor. Tugas supervisor adalah mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Refleksi
- Peneliti mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan observasi yang dikolaborasikan dengan supervisor Penelitian. Hasil evaluasi refleksi siklus 1 digunakan sebagai acuan dalam menyusun perencanaan pada siklus 2.

## b. Siklus 2

### 1) Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus 1, peneliti mengadakan perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama peran guru pada kegiatan pembelajaran.

### 2) Pelaksanaan Tindak *commit to user*

- a) Guru memberikan salam kepada siswa dan siswa menjawab salam dari Guru
- b) Sebelum pelajaran dimulai siswa dan Guru Berdoa bersama
- c) Mengatur tempat duduk siswa, menyiapkan alat peraga, dan mengkondisikan kelas dalam pembelajaran.
- d) Guru dan siswa melakukan Tanya jawab seputar pengetahuan siswa tentang menyimak cerita.
  - Apa judul cerita pada pelajaran yang lalu?
  - Siapa tokoh ceritanya?
- e) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran tentang materi menyimak cerita
- f) Guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang cerita pada pembelajaran yang lalu
- g) Guru menjelaskan materi tentang menyimak cerita dengan media audio visual.
- h) Guru mengoperasikan media pembelajaran TV dan CD tentang cerita “ Anak Domba ”
- i) Siswa menyimak dengan seksama cerita “Anak Domba ” yang ditayangkan melalui televisi
- j) Guru menugasi siswa untuk mencatat hal-hal yang penting dari cerita “ Anak Domba ”
- k) Guru bertanya jawab dengan siswa mengenai isi cerita “ Anak Domba ” yang disimak melalui penayangan TV.
- l) Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap cerita “ Anak Domba ” yang telah ditayangkan tadi
- m) Guru dan siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran menyimak cerita “Anak Domba” yang disimak melalui penayangan TV tadi
- n) Guru dan siswa membuat kesimpulan dari pembelajaran menyimak cerita “ Sekar ” melalui tayangan TV
- o) Guru melakukan evaluasi dengan tes tertulis.

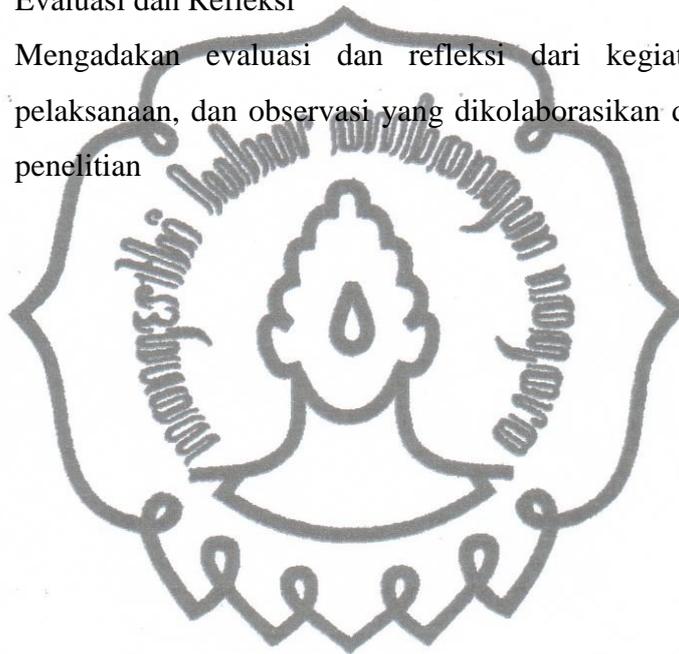
p) Guru menutup kegiatan pembelajaran dan tindak lanjut pemberian PR yang berhubungan dengan cerita” Anak Domba ”

3) Observasi

Pelaksanaan observasi hampir sama dengan siklus 1, yaitu guru kelas V (peneliti) bersama supervisor mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

4) Evaluasi dan Refleksi

Mengadakan evaluasi dan refleksi dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan observasi yang dikolaborasikan dengan supervisor penelitian



## BAB I HASIL TINDAKAN DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Pratindakan

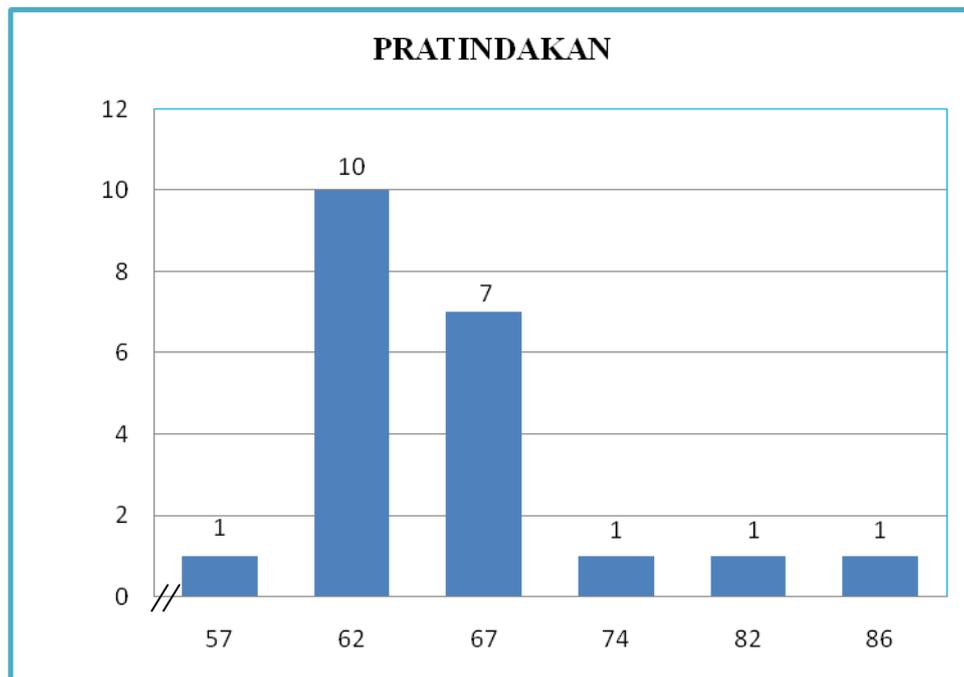
Pengamatan kondisi pratindakan dilakukan untuk mengetahui keadaan nyata yang ada di lapangan sebelum peneliti melakukan proses penelitian. Pengamatan ini dilakukan dengan cara observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa serta tes. Pengamatan dilakukan hanya satu kali. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui proses dan hasil pembelajaran di kelas V tentang keterampilan menyimak cerita

Adapun hasil nilai tes kemampuan menyimak cerita pada pratindakan dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1 . Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Pratindakan**

Interval	Median	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif %
55 – 59	57	1	4.76	4.76
60 – 64	62	10	47.6	52.36
65 – 69	67	7	33.32	85.68
70 – 79	74	1	4.76	90.44
80 – 84	82	1	4.76	95.4
85 – 87	86	1	4.76	100
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 1 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 55-59 ada 1 anak, nilai 60-64 ada 10 anak, nilai 65 – 69 ada 7 anak, nilai 70-79 ada 1 anak, nilai 80-84 ada 1 anak dan yang mendapat nilai antara 85-87 ada 1 anak jadi ada 10 anak yang sudah tuntas yaitu 47.6 % dan ada 11 anak yaitu 52,36 % yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita nilai tertinggi yang diperoleh yaitu 85 sedangkan nilai terendah yaitu 56 rata – rata kelas dari pratindakan ini adalah 65,7 agar lebih jelasnya dapat dilihat diagram 1.2 tes kemampuan menyimak cerita pratindakan dibawah ini.



Gambar 1.3. Grafik nilai menyimak cerita pratindakan

## B. Deskripsi Hasil Tiap Siklus

Proses pelaksanaan tindakan ini dilakukan dalam dua siklus, siklus I dilaksanakan dalam dua pertemuan dan siklus II juga dilaksanakan dalam dua pertemuan yang masing – masing terdiri dari empat tahapan, yaitu : (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) analisis dan refleksi, masing-masing pertemuan dilaksanakan selama dua jam pelajaran yang tiap jam terdiri dari 35 menit. Masing-masing siklus dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### 1. Deskripsi Tindakan Siklus I

#### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar sebelum tindakan, dapat diperoleh informasi sebagai data awal. Hasil pencatatan menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk terdapat 11 siswa atau kurang lebih 50 % yang nilai prestasi belajarnya masih belum mencapai batas ketuntasan minimal (KKM). Setelah dilakukan

*commit to user*

pemeriksaan dan analisa pada lembar pekerjaan siswa, ternyata sebagian besar siswa masih belum dapat menyimak suatu cerita dengan benar.

Atas dasar hal tersebut, guru melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas V tentang alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut di atas. Berdasarkan hasil koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas V, guru memilih penggunaan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk.

Dengan berpedoman pada Kompetensi Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru kelas melakukan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan media audio visual. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Memilih/menentukan kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator yang hendak di capai.
- 2) Merancang skenario pembelajaran menyimak cerita dengan media audio visual.
- 3) Menyusun Rencana Persiapan Pembelajaran
- 4) Menyusun instrumen penilaian.
- 5) Mempersiapkan media audio visual (Televisi, DVD, CD) yang akan digunakan.

#### b. Pelaksanaan

##### 1) Pertemuan ke 1

Pelaksanaan siklus I pertemuan 1 dilaksanakan pada Hari Senin tanggal 23 April 2012 di ruang kelas V SD Negeri 1 Metuk Mojosoong Boyolali. Dalam pelaksanaan tindakan 1 ini, guru bertindak sebagai pemimpin jalannya kegiatan belajar mengajar dan sekaligus sebagai guru. Sedangkan pengamat melakukan observasi atau pengamatan terhadap proses pembelajaran dan bertindak sebagai partisipan pasif dengan duduk di tempat duduk paling belakang. Pembelajaran ditekankan pada peningkatan kemampuan, minat dan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pelajaran menyimak cerita.

Dari kegiatan tersebut diperoleh gambaran tentang jalannya proses belajar mengajar (KBM) Bahasa Indonesia dengan urutan sebagai berikut: Kegiatan belajar mengajar diawali dengan pendahuluan, guru menyapa siswa dan melakukan absensi. Setelah itu, guru memberikan apersepsi dengan menggali pengalaman siswa di dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi menyimak cerita pada hari itu yaitu “Ipoh dan harimau yang bijaksana”. Kemudian guru menjelaskan mengenai materi menyimak cerita dan siswa memperhatikannya. Guru memutar kaset CD cerita yang ditayangkan melalui TV yang berisi cerita dengan judul “Ipoh dan harimau yang bijaksana”. Siswa mendapat tugas untuk menyimak jalannya cerita. Selesai menyimak cerita, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai isi cerita.

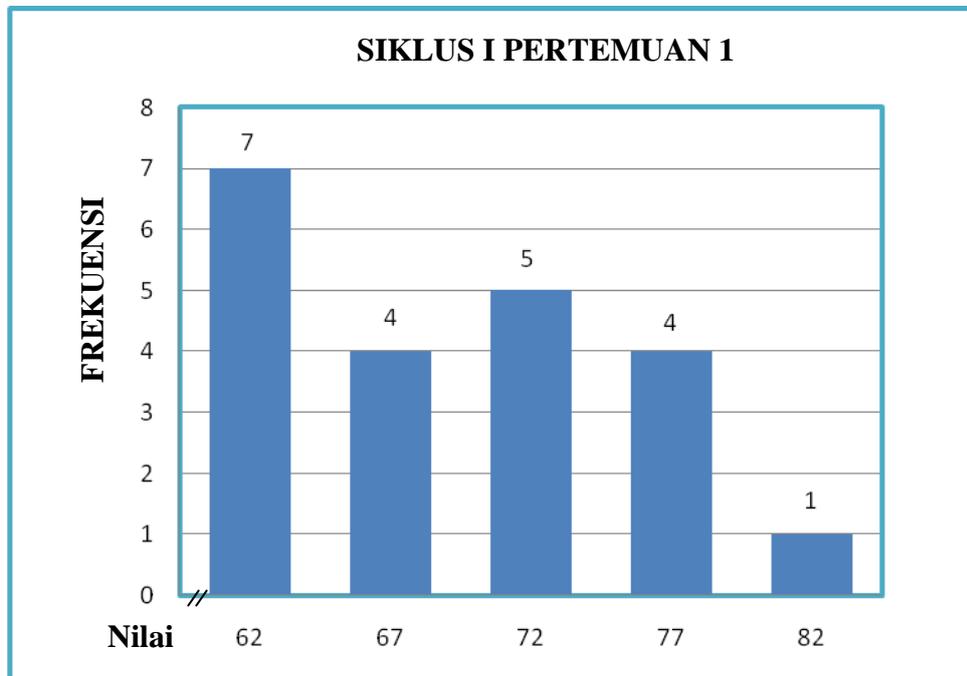
Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai cerita yang telah disimak, guru melakukan evaluasi berupa tes tertulis berbentuk tes subjektif. Kemudian guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Siswa waktu yang ada digunakan oleh guru untuk menutup kegiatan pembelajaran. Hasil pembelajaran menyimak cerita pada siklus I pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus I Pertemuan1**

Interval	Median	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif %
60 – 64	62	7	33.32	33.32
65 – 69	67	4	19.04	52.36
70 – 74	72	5	23.8	76.16
75 – 79	77	4	19.04	95.2
80 – 84	82	1	4.76	100
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 2 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 7 anak, nilai 65 – 69 ada 4 anak, nilai 70-74 ada 5 anak, nilai 75-79 ada 4 anak dan yang mendapat nilai antara 80-84 ada 1 anak jadi masih ada 7 anak yang belum tuntas sedangkan 14 anak sudah tuntas

dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita dan nilai rata-rata kelasnya adalah 67,7 agar lebih jelasnya dapat dilihat grafik 1.3 tes data nilai kemampuan menyimak cerita siklus I pertemuan I dibawah ini .



Gambar 1.4. Grafik Nilai Kemampuan Menyimak Cerita siklus I pertemuan 1

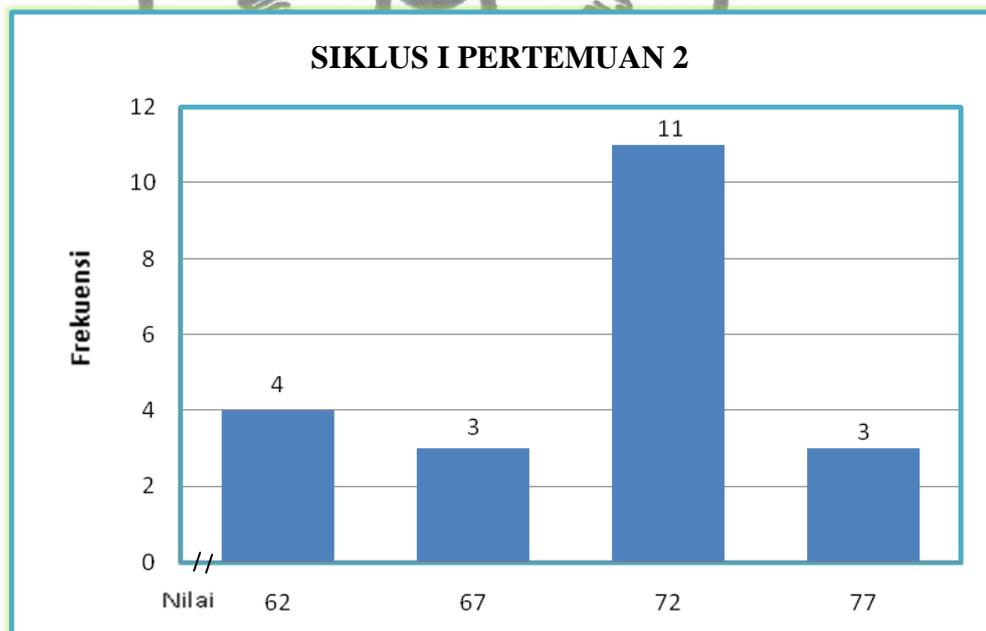
## 2) Pertemuan 2

Tindakan I pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Senin, 30 April 2012 selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Kegiatan belajar mengajar diawali dengan pendahuluan, guru menyapa siswa dan melakukan presensi. Kemudian guru memberikan apersepsi serta menyegarkan kembali ingatan siswa seputar materi yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu seperti dalam cerita materi pada lampiran 6. Guru menugasi siswa untuk menulis cerita didalam kertas dan Guru menugasi siswa untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak secara bergantian di depan kelas. Sebelum pembelajaran ditutup, guru dengan siswa mengadakan refleksi pembelajaran menyimak cerita pada pembelajaran itu. Hasil pembelajaran menyimak cerita pada siklus I pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini.

**Tabel 3. Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus I Pertemuan 2**

Interval	Median	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif %
60 – 64	62	4	19.04	19.04
65 – 69	67	3	14.28	33.32
70 – 74	72	11	52.36	85.68
75 – 79	77	3	14.28	100
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 3 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 4 anak, nilai 65 – 69 ada 3 anak, nilai 70-74 ada 11 anak, nilai 75-79 ada 3 anak dan yang mendapat nilai antara 80-84 ada 1 anak jadi masih ada 4 anak yang belum tuntas dan 17 anak sudah tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita sedangkan rata- rata kelas yang diperoleh yaitu 74,9 agar lebih jelasnya dapat dilihat grafik 1.4 data nilai tes kemampuan menyimak cerita siklus I pertemuan 2 dibawah ini .



Gambar1.5. Grafik Nilai Kemampuan Menyimak Cerita siklus 1 pertemuan 2

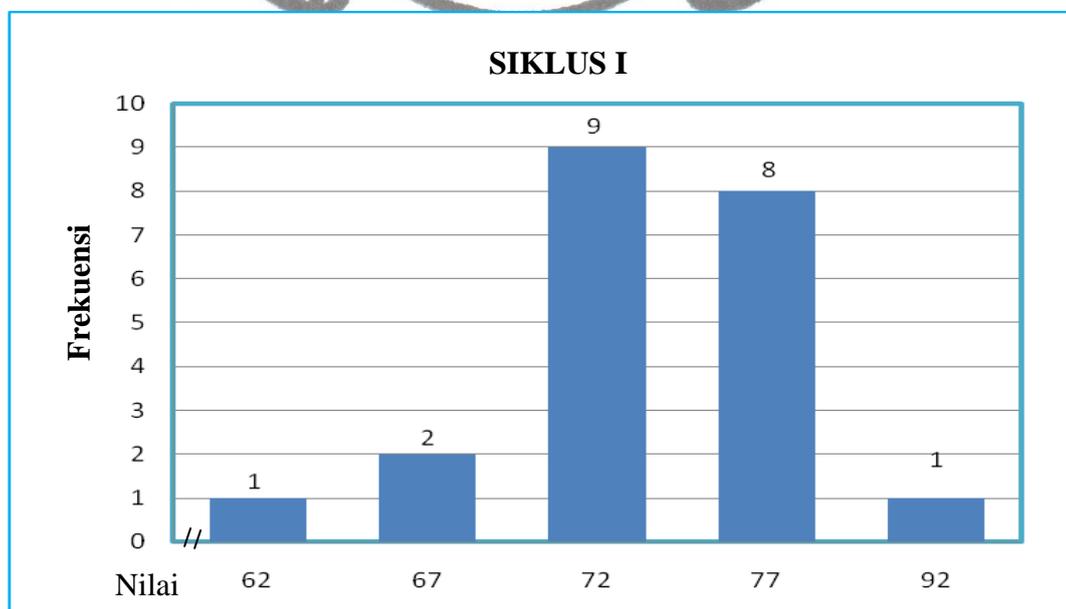
Dari pertemuan 1 dan 2 pada Siklus I telah dilaksanakan dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan pratindakan. dan pada siklus I ini masih terdapat kelemahan yaitu pada keberanian siswa dalam menceritakan kembali cerita yang disimak di depan kelas dan kurang tepatnya urutan cerita yang dibuat

oleh siswa. Adapun data nilai kemampuan menyimak cerita pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

**Tabel 4. Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus I**

Interval	Median	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif %
60 – 64	62	4	19.04	19.04
65 – 69	67	6	28.56	47.6
70 – 74	72	8	38.08	85.68
75– 79	77	3	14.28	100
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 4 nilai kemampuan menyimak cerita siklus I diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 4 anak, nilai 65 – 69 ada 6 anak, nilai 70-74 ada 8 anak dan yang mendapat nilai antara 75-79 ada 3 anak, jadi masih ada 4 anak atau 19,04% yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita sedangkan yang telah tuntas ada 17 siswa atau 80,9%, nilai tertinggi yaitu 70 sedangkan nilai terendah 60 dan nilai rata-rata kelas 67,8 dari data nilai diatas dapat digambarkan dalam grafik 1.5 sebagai berikut.



Gambar 1.6 .Grafik Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus I

Dari grafik 1.5 nilai kemampuan menyimak cerita siklus I diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 4 anak, nilai 65 – 69 ada 6 anak, nilai 70-74 ada 8 anak dan yang mendapat nilai antara 75-79 ada 3

anak, jadi masih ada 4 anak yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita

### c. Observasi

Observasi ini dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri 1 Metuk pada hari Senin 23 April 2012 pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.45 dan 30 April 2012 pada pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.45. Dalam catatan observasi guru telah mengajarkan materi menyimak cerita dengan menggunakan metode mengajar yang berbeda dengan metode yang biasanya digunakan. Guru tidak hanya membaca cerita dari buku teks Bahasa Indonesia. tetapi dengan menggunakan media audio visual yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Berdasarkan kegiatan tersebut. secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam pembelajaran menyimak cerita sebagai berikut:

#### 1) Observasi Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada aspek psikomotorik dan afektif siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kreativitas, mengemukakan pendapat, kedisiplinan dan tanggung jawab. Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan berdasarkan pedoman observasi sktivitas siswa pada lampiran 13 dan 14. Dari data observasi aktivitas siswa dalam siklus I selama dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Aspek kreativitas, dalam aspek ini observasi terhadap aktivitas siswa difokuskan pada kreativitas dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kreativitas siswa masih kurang baik dan belum terlihat menonjol khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang telah ditayangkan pada televisi.
- b) Aspek keberanian dalam aspek keberanian ini observasi memokuskan pada kegiatan siswa dalam mengemukakan pendapat ataupun dalam membaca hasil menyimak cerita yang dibaca di depan kelas, dalam aspek ini observasi terhadap aktivitas siswa

difokuskan pada keberanian dan ketepatan siswa dalam mengemukakan pendapat serta keberanian siswa maju kedepan kelas untuk membaca cerita dengan nada dan intonasi yang tepat tetapi, sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya terutama siswa laki-laki yang lebih berani.

- c) Aspek keaktifan dan inisiatif, dalam aspek ini observasi terhadap aktivitas siswa difokuskan pada kedisiplinan siswa dalam mengerjakan tugas menceritakan kembali cerita yang telah disimak. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari hasil menyimak cerita siswa. Masih banyak siswa yang kurang tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus I pertemuan pertama dan kedua diambil nilai rata-rata. Nilai rata-rata aktivitas siswa dalam siklus I pada pertemuan 1 sebesar 3,0. Sedangkan pada pertemuan 2 terjadi sedikit peningkatan menjadi 3,3. Dari hasil kedua pertemuan tersebut, kemudian diambil nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai sebesar 3,3. Adapun data nilai aktivitas siswa siklus I secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 13. Berdasarkan kriteria nilai aktivitas siswa pada pedoman observasi aktivitas siswa dalam siklus 1 pada lampiran 13, nilai aktivitas siswa sebesar 3,3 termasuk dalam kategori baik dengan skala 3,0 – 3,5. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang disiplin dan masih belum berani mengemukakan pendapat.

#### 1) Kinerja Guru

Observasi kinerja guru dilakukan berdasarkan pedoman APKG pada lampiran 19 dan 20. Observasi kinerja guru dilakukan oleh guru kelas V. Penilaian kinerja guru didasarkan pada aspek pra pembelajaran, membuka pelajaran, penguasaan materi, pendekatan atau strategi pembelajaran, pemanfaatan sumber pembelajaran,

melibatkan siswa, penilaian proses dan hasil, penggunaan bahasa, dan menutup pelajaran.

Dari data observasi kinerja guru dalam siklus I selama dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a) Aspek pra pembelajaran, kinerja guru dalam mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran, serta memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran sangat baik.
- b) Aspek membuka pembelajaran, kinerja guru dalam membuka pembelajaran sangat baik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta apersepsi yang menimbulkan motivasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- c) Aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran sangat baik. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan serta dengan realitas kehidupan.
- d) Aspek pendekatan atau strategi pembelajaran, kinerja guru pada aspek ini termasuk baik dengan melaksanakan pembelajaran secara runtut. Akan tetapi, guru masih kurang dalam menguasai kelas dan melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan.
- e) Aspek pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran, pada aspek ini kinerja guru dinilai baik dengan menggunakan media audio visual yang dapat menarik perhatian siswa.
- f) Aspek melibatkan siswa dalam pembelajaran, kinerja guru dalam aspek ini termasuk baik dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran. Namun, guru belum menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
- g) Aspek penilaian proses dan hasil, dalam pembelajaran guru memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung serta melakukan penilaian akhir sesuai tujuan pembelajaran dengan baik.

- h) Aspek penggunaan bahasa, kinerja guru dalam aspek ini termasuk baik dengan menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, benar, dan lancar meskipun terkadang masih menggunakan bahasa daerah.
- i) Aspek menutup pembelajaran, kinerja guru dalam menutup pembelajaran dinilai baik dengan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Hasil kinerja guru dalam siklus I diperoleh nilai kinerja guru pada pertemuan pertama dan kedua yang selanjutnya diambil nilai rata-rata. Nilai rata-rata kinerja guru dalam siklus I pada pertemuan 1 adalah 3,4. Sedangkan pada pertemuan 2 meningkat sedikit menjadi 3,5. Peningkatan terjadi karena guru semakin terbiasa dan lebih akrab serta mengenal peserta didik. Dari hasil kinerja guru pada kedua pertemuan tersebut selanjutnya diambil nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I yaitu sebesar 3,45. Adapun data hasil observasi kinerja guru pada siklus I secara lebih rinci nilai rata-rata hasil kinerja guru dapat dilihat pada lampiran 21. Berdasarkan kriteria hasil kinerja guru pada lampiran 21, kinerja guru dengan nilai 3,45 termasuk dalam kategori baik yaitu dengan skala 3,0 – 3,5. Secara garis besar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal pengalokasian waktu serta pengkondisian kelas.

#### **d. Refleksi**

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan untuk dianalisis dan dilakukan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa kualitas pembelajaran siklus I telah menunjukkan adanya peningkatan dari paratindakan (prasiklus). Selama proses pelaksanaan tindakan telah menunjukkan perubahan, baik pada aktivitas siswa maupun pada pencapaian hasil belajar.

*commit to user*

Keberhasilan proses pembelajaran pada siklus I dapat dilihat dari meningkatnya hasil pembelajaran kemampuan menyimak cerita. Hal ini terbukti dari 21 siswa yang melakukan tes, 17 siswa atau sekitar 80,9% telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat 65 (KKM). Ketuntasan belajar ini mengalami peningkatan dari kondisi awal dengan nilai rata-rata kelas sebesar 47,6 %.

Namun, selain ada keberhasilan juga masih terdapat kekurangan dari tindakan pada siklus I yang menyebabkan hasil pembelajaran keterampilan menyimak cerita kurang maksimal. Hal-hal yang menyebabkan nilai siswa kurang maksimal antara lain:

- 1) Sebagian siswa masih belum terbiasa dengan penggunaan media audio visual .
- 2) Adanya gangguan dari kelas lain.
- 3) Masih adanya siswa yang kurang tepat waktu dalam mengerjakan soal evaluasi.
- 4) Bahasa yang digunakan anak dalam menceritakan kembali isi cerita kurang sempurna yaitu pengurutan kata lafal dan intonasi yang belum sesuai
- 5) Guru jarang menegur atau memperingatkan siswa yang tidak fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 6) Guru kurang memperhatikan siswa yang duduk di belakang

Dengan hasil ketuntasan klasikal 80,9 % indikator ketercapaian pada siklus I belum tercapai karena indikator ketercapaian yang ditetapkan sebesar 85%. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan pada siklus II.

## 2. Deskripsi Tindakan Siklus II

### a. Perencanaan

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran dan prestasi belajar siklus I, dapat diperoleh informasi sebagai data awal. Hasil pencatatan menunjukkan bahwa dari 21 siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk terdapat 4 siswa atau kurang lebih 19.04 % yang nilai prestasi belajarnya masih belum

mencapai batas ketuntasan minimal 65 (KKM). Setelah dilakukan pemeriksaan dan analisa pada lembar pekerjaan siswa, ternyata sebagian besar siswa masih belum dapat menyimak cerita dengan benar. Atas dasar hal tersebut, guru melakukan koordinasi dengan kepala sekolah dan guru kelas V tentang alternatif yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah pada siklus I. sehingga guru melakukan langkah-langkah pembelajaran untuk mengatasi masalah siklus I, adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam perencanaan adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membimbing dan menjelaskan kembali tentang cara menyimak cerita melalui media audio visual.
- 2) Guru meminimalkan gangguan dari kelas lain.
- 3) Guru memperingatkan siswa yang lambat dalam mengerjakan soal evaluasi
- 4) Guru menegur atau memperingatkan siswa yang tidak fokus terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung.
- 5) Guru memposisikan diri saat pembelajaran tidak hanya didepan kelas saja tetapi jugak berjalan kebelakang kelas.

#### b. Pelaksanaan

##### 1) Pertemuan ke 1

Siklus II pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Senin 7 Mei 2012 selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit) dalam satu kali pertemuan di ruang perpustakaan SD Negeri 1 Metuk Mojosongo. Dalam pelaksanaan tindakan II pertemuan pertama ini. guru mengaplikasikan solusi yang telah disepakati untuk mengatasi kekurangan pada proses pembelajaran menyimak cerita dalam siklus I. sedangkan observer melakukan observasi terhadap proses pembelajaran dengan menempatkan diri di tempat duduk paling belakang.

Adapun pelaksanaan tindakan II pertemuan pertama adalah sebagai berikut. Kegiatan belajar-mengajar diawali dengan pendahuluan. guru menyapa siswa dan melakukan presensi. kemudian guru memberikan apesepsi dengan menggali pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan materi menyimak cerita. serta menyegarkan kembali

ingatan siswa terhadap pembelajaran menyimak cerita pada lampiran 6. Apersepsi tersebut berupa pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran menyimak cerita. Kemudian guru sedikit memberikan penjelasan tentang menyimak cerita. Guru mulai mengoperasikan media audio visual yang berisikan cerita. siswa disuruh untuk menyimak dengan seksama seperti pada pertemuan sebelumnya.

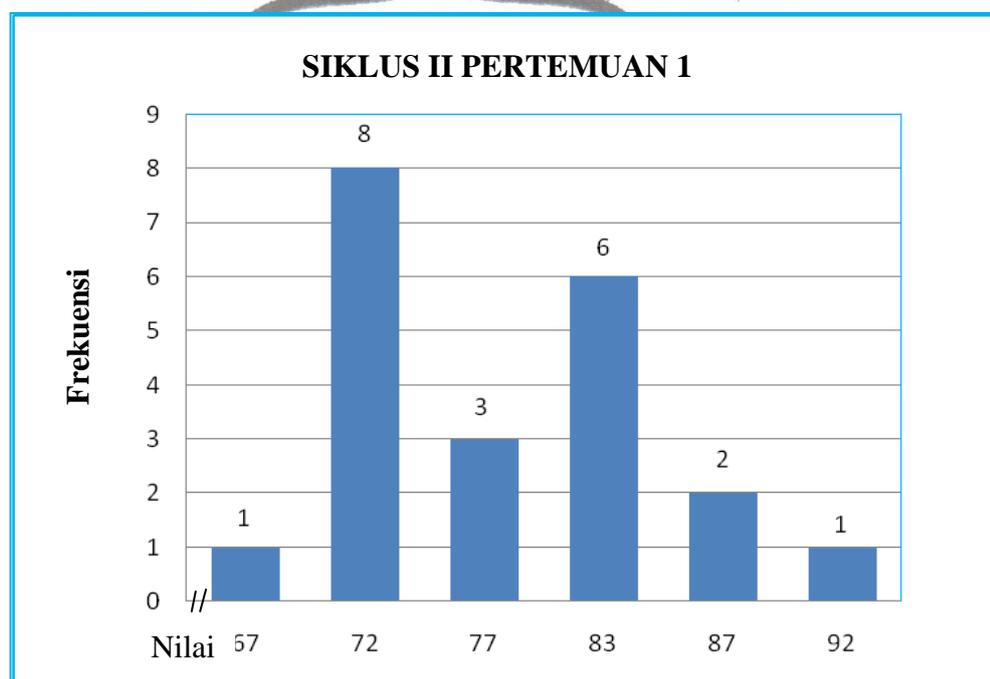
Setelah kegiatan menyimak melalui media audio visual selesai, guru kemudian memberikan pertanyaan secara lisan kepada siswa mengenai isi cerita dan melakukan penilaian dalam bentuk objektif tes atau tes pilihan ganda dengan panduan dari guru. Setelah siswa selesai dan mengumpulkan hasil pekerjaan.

Guru memberikan reward berupa pujian untuk siswa yang berkonsentrasi selama proses pembelajaran. Setelah beberapa siswa tampil di depan kelas, guru menuliskan rangkuman cerita. siswa diminta untuk menyalinnya di dalam buku pelajaran dan membacanya untuk dipelajari. Kegiatan terakhir yaitu guru dan siswa melakukan refleksi terhadap proses belajar-mengajar yang telah dilakukan. Refleksi berkisar pada materi menyimak cerita yang telah diajarkan untuk bahan pembelajaran pada pertemuan selanjutnya. Hasil pembelajaran menyimak cerita pada siklus II pertemuan 1 dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini.

**Tabel 5. Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus II Pertemuan 1**

<b>Interval</b>	<b>Median</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Relatif %</b>	<b>Kumulatif %</b>
<b>65 – 69</b>	<b>67</b>	<b>1</b>	<b>4.76</b>	<b>4.76</b>
<b>70 – 74.</b>	<b>72</b>	<b>8</b>	<b>38.08</b>	<b>42.84</b>
<b>75 – 79</b>	<b>77</b>	<b>3</b>	<b>14.28</b>	<b>85.68</b>
<b>80– 84</b>	<b>83</b>	<b>6</b>	<b>28.56</b>	<b>57.12</b>
<b>85 – 89</b>	<b>87</b>	<b>2</b>	<b>9.52</b>	<b>95.2</b>
<b>90 – 94</b>	<b>92</b>	<b>1</b>	<b>4.76</b>	<b>100</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari 5 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 65-69 ada 1 anak, nilai 70 – 74 ada 8 anak, nilai 75-79 ada 3 anak, nilai 80-84 ada 6 anak, nilai 85-89 ada 2 anak dan yang mendapat nilai antara 90-94 ada 1 anak, jadi sudah tidak ada anak yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita sedankan nilai rata-rata kelasnya adalah 79,85 agar lebih jelasnya dapat dilihat grafik 1.6 data nilai tes kemampuan menyimak cerita siklus II pertemuan I dibawah ini.



Gambar 1.7. Grafik Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus II prtemuan 1

#### b. Siklus II Pertemuan 2

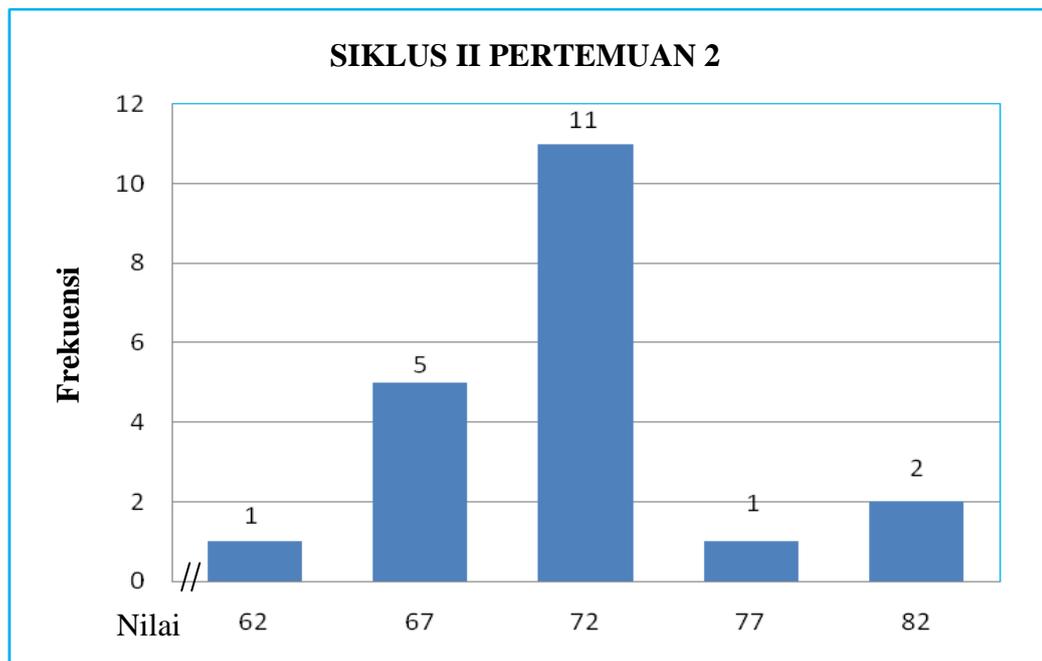
Tindakan II pertemuan Kedua dilaksanakan pada hari Senin 11 Mei 2011 selama tiga jam pelajaran (3 x 35 menit). Media yang digunakan adalah media audio visual. Sedangkan cerita yang diambil berjudul “Anak Domba”. Kegiatan belajar-mengajar diawali dengan pendahuluan. guru menyapa siswa dan melakukan presensi. Kemudian guru memberikan apersepsi serta menyegarkan kembali ingatan siswa seputar materi yang telah dibahas pada pertemuan yang lalu, yaitu berupa soal tanya jawab.

Pada kegiatan selanjutnya siswa disuruh maju untuk menceritakan kembali cerita yang telah disimak dengan lisan secara individu dan bergantian. Setelah kegiatan selesai, kemudian dilanjutkan dengan pembagian hasil tes tertulis, sebagai bentuk penghargaan dan penambah motivasi belajar siswa, guru memberikan reward berupa pujian untuk setiap siswa yang tampil di depan kelas. Sebelum pembelajaran itu ditutup, guru dan siswa mengadakan refleksi pembelajaran menyimak cerita pada hari tersebut. Hasil pembelajaran menyimak cerita pada siklus II pertemuan 2 dapat dilihat pada tabel 6

**Tabel 6. Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus II Pertemuan 2**

Interval	Median	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif %
60 – 64	62	1	4.76	4.76
65 – 69	67	5	23.8	28.56
70 – 74	72	11	52.36	80.92
75 – 79	77	1	4.76	85.68
80 – 84	82	2	9.52	95.2
90 – 94	92	1	4.76	100
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 1.6 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 1 anak, nilai 65-69 ada 5 anak, nilai 70 – 74 ada 11 anak, nilai 75-79 ada 1 anak, nilai 80-84 ada 2 anak, dan yang mendapat nilai antara 90-94 ada 1 anak, jadi masih ada 1 anak yang belum tuntas dan 20 anak sudah tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita sedangkan nilai rata-rata kelasnya yaitu 73,52 agar lebih jelasnya dapat dilihat grafik 1.7 nilai tes kemampuan menyimak cerita siklus II pertemuan II dibawah ini .



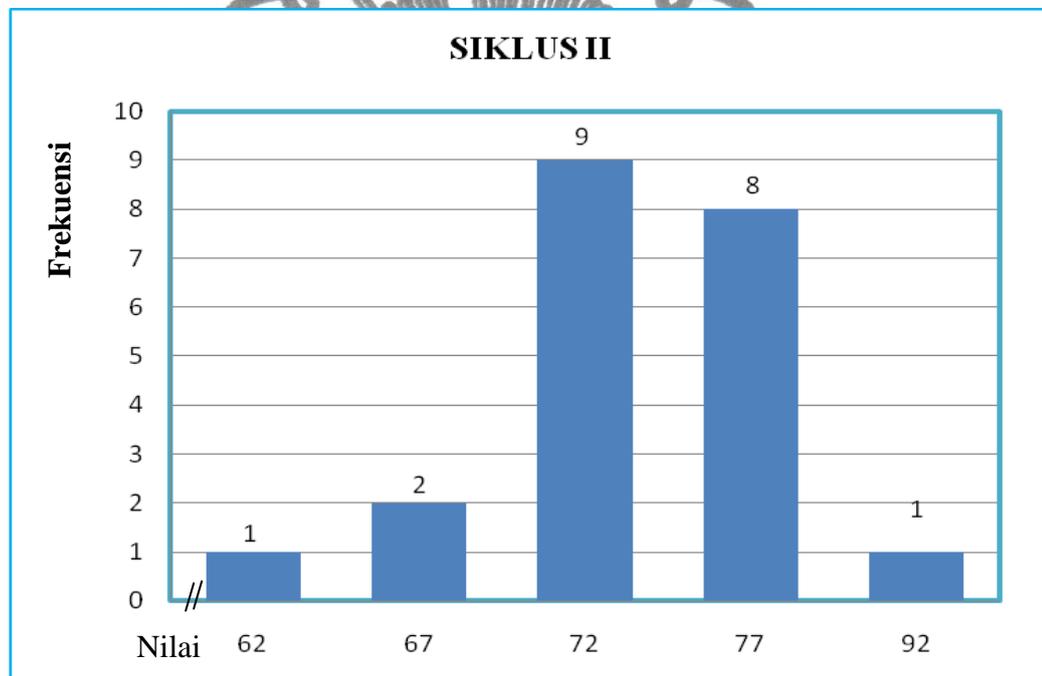
Gambar 1.8. Grafik Nilai Kemampuan Menyimak Cerita. Siklus II pertemuan 2

Dari pertemuan 1 dan 2 pada Siklus II telah dilaksanakan dan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. dan pada siklus II ini sudah hampir tidak ada lagi kekurangan – kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran contohnya keberanian siswa dalam menceritakan kembali cerita yang disimak di depan kelas sudah tepat dan urutan cerita yang dibuat oleh siswa sudah sempurna, adapun data nilai pertemuan 1 dan 2 pada siklus II dapat dijelaskan pada tabel 7 di bawah ini.

**Tabel 7. Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus II**

Interval	Median	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif %
60 – 64	62	1	4.76	4.76
65 – 69	67	2	9.52	14.28
70 – 74	72	9	42.84	57.12
75 – 79	77	8	38.08	95.2
90 – 94	92	1	4.76	100
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 7 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 1 anak, nilai 65-69 ada 2 anak, nilai 70 – 74 ada 9 anak, nilai 75-79 ada 8 anak dan yang mendapat nilai antara 90-94 ada 1 anak, jadi masih ada 1 anak anak atau 4,76% yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita.sedangkan yang telah tuntas ada 20 anak atau 95,2% nilai terendah 64 dan nilai tertinggi 90 dan nilai rata-rata kelas adalah 72,7 yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita agar lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik 1.8 tes kemampuan menyimak cerita siklus II dibawah ini.



Gambar 1.9 .Grafik Nilai Kemampuan Menyimak Cerita Siklus II

Dari grafik 1.7 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai antara 60-64 ada 1 anak, nilai 65-69 ada 2 anak, nilai 70 – 74 ada 9 anak, nilai 75-79 ada 8 anak dan yang mendapat nilai antara 90-94 ada 1 anak, jadi masih ada 1 anak yang belum tuntas dalam mengikuti tes kemampuan menyimak cerita.

### c. Observasi

Observasi ini dilaksanakan di ruang kelas V SD Negeri 1 Metuk pada hari Senin 7 Mei 2012 pada hari senin pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.40. Dalam catatan observasi guru telah mengajarkan materi menyimak cerita dengan menggunakan metode mengajar yang berbeda dengan metode yang biasanya digunakan. Guru tidak hanya membaca cerita dari buku teks Bahasa Indonesia. tetapi dengan menggunakan media audio visual yang telah dipersiapkan sebelumnya. Berdasarkan kegiatan tersebut, secara garis besar diperoleh gambaran tentang jalannya kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam pembelajaran menyimak cerita sebagai berikut:

#### 1) Observasi Siswa

Observasi aktivitas siswa dilakukan pada aspek psikomotorik dan afektif siswa selama mengikuti pembelajaran. Aspek yang dinilai meliputi kreativitas, mengemukakan pendapat, kedisiplinan dan tanggung jawab. Observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan berdasarkan pedoman observasi sktivitas siswa pada lampiran 16 dan 17. Dari data observasi aktivitas siswa dalam siklus 2 selama dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Aspek kreativitas, dalam aspek ini observasi terhadap aktivitas siswa difokuskan pada kreativitas dan keterampilan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Kreativitas siswa baik dan terlihat menonjol khususnya dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang telah ditayangkan pada televisi.
- b. Aspek keberanian dalam aspek keberanian ini observasi memokuskan pada kegiatan siswa dalam mengemukakan pendapat ataupun dalam membaca hasil menyimak cerita yang dibaca di depan kelas, dengan nada dan intonasi yang tepat pada siklus 2 ini sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya dan sudah tidak malu – malu lagi saat mendapat giliran membaca hasil menyimak cerita didepan kelas.
- c. Aspek keaktifan dan inisiatif, dalam aspek ini observasi terhadap aktivitas siswa difokuskan pada kedisiplinan siswa dalam

mengerjakan tugas menceritakan kembali cerita yang telah disemak. Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari hasil menyimak cerita siswa. Pada siklus 2 ini sudah banyak siswa yang tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya.

Hasil observasi aktivitas siswa dalam siklus 2 pertemuan pertama dan kedua diambil nilai rata-rata. Nilai rata-rata aktivitas siswa dalam siklus II pada pertemuan 1 sebesar 3,5. Sedangkan pada pertemuan II terjadi sedikit peningkatan menjadi 3,8. Dari hasil kedua pertemuan tersebut, kemudian diambil nilai rata-rata aktivitas siswa pada siklus II diperoleh nilai sebesar 3,6. Adapun data nilai aktivitas siswa siklus II secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 18. Berdasarkan kriteria nilai aktivitas siswa pada pedoman observasi aktivitas siswa dalam siklus II pada lampiran 18, nilai aktivitas siswa sebesar 3,6 termasuk dalam kategori baik dengan skala 3,6 – 4,0. Aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran sudah baik dengan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

## 2) Kinerja Guru

Observasi kinerja guru dilakukan berdasarkan pedoman APKG pada lampiran 19. Observasi kinerja guru dilakukan oleh guru kelas V. Penilaian kinerja guru didasarkan pada aspek pra pembelajaran, membuka pelajaran, penguasaan materi, pendekatan atau strategi pembelajaran, persiapan media audio visual dalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran melibatkan siswa, penilaian proses dan hasil, penggunaan bahasa, dan menutup pelajaran.

Dari data observasi kinerja guru dalam siklus I selama dua kali pertemuan diperoleh hasil sebagai berikut :

- a. Aspek pra pembelajaran, kinerja guru dalam mempersiapkan ruang, alat dan media pembelajaran, serta memeriksa kesiapan siswa untuk mengikuti pembelajaran sangat baik.

*commit to user*

- b. Aspek membuka pembelajaran, kinerja guru dalam membuka pembelajaran sangat baik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta apersepsi yang menimbulkan motivasi bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran.
- c. Aspek penguasaan materi pelajaran, penguasaan guru terhadap materi pembelajaran sangat baik. Guru dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan lain yang relevan serta dengan realitas kehidupan.
- d. Aspek pendekatan atau strategi pembelajaran, kinerja guru pada aspek ini termasuk baik dengan melaksanakan pembelajaran secara runtut. Akan tetapi, guru masih kurang dalam menguasai kelas dan melaksanakan pembelajaran sesuai alokasi waktu yang direncanakan.
- e. Aspek pemanfaatan sumber belajar dan media pembelajaran, pada aspek ini kinerja guru dinilai baik dengan menggunakan media audio visual yang dapat menarik perhatian siswa.
- f. Aspek melibatkan siswa dalam pembelajaran, kinerja guru dalam aspek ini termasuk baik dengan menerapkan pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran. Namun, guru belum menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.
- g. Aspek penilaian proses dan hasil, dalam pembelajaran guru memantau kemajuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung serta melakukan penilaian akhir sesuai tujuan pembelajaran dengan baik.
- h. Aspek penggunaan bahasa, kinerja guru dalam aspek ini termasuk baik dengan menggunakan bahasa lisan dan tulis secara jelas, baik, benar, dan lancar meskipun terkadang masih menggunakan bahasa daerah.
- i. Aspek menutup pembelajaran, kinerja guru dalam menutup pembelajaran dinilai baik dengan melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan siswa.

Hasil kinerja guru dalam siklus II diperoleh nilai kinerja guru pada pertemuan pertama dan kedua yang selanjutnya diambil nilai rata-rata. Nilai rata-rata kinerja guru dalam siklus II pada pertemuan 1 adalah 3,6. Sedangkan pada pertemuan 2 yaitu 3,65. Peningkatan terjadi karena guru semakin terbiasa dan lebih akrab serta mengenal peserta didik. Dari hasil kinerja guru pada kedua pertemuan tersebut selanjutnya diambil nilai rata-rata kinerja guru pada siklus II yaitu sebesar 3,62. Adapun data hasil observasi kinerja guru pada siklus II secara lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 24. Berdasarkan kriteria hasil kinerja guru pada pedoman lampiran 24, kinerja guru dengan nilai 3,62 termasuk dalam kategori baik yaitu dengan skala 3,6 – 4,0. Secara garis besar guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam hal pengalokasian waktu serta pengkondisian kelas.

#### **d. Refleksi**

Bertolak dari perbaikan pada siklus II dibuktikan bahwa penggunaan metode media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita, hasil pembelajaran keterampilan menyimak cerita. Hal ini terbukti dari 21 siswa sebanyak 20 siswa atau sebesar 95,2% telah mencapai ketuntasan belajar dengan mendapat diatas nilai 65 (KKM).

Secara umum semua kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran pada siklus II sudah dapat diatasi dengan baik walaupun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan kurang bersungguh-sungguh. Yang peneliti lakukan terhadap 1 siswa yang belum tuntas adalah dengan melakukan remediasi dikarenakan siswa tersebut memiliki kemampuan dasar yang berada di bawah teman-temannya sehingga tidak dimungkinkan untuk dilanjutkan siklus berikutnya. Namun, secara garis besar siswa merasa termotivasi dalam belajar, senang hati, dan antusias dalam melakukan kegiatan menyimak cerita. Selain itu, peningkatan kualitas hasil keterampilan menyimak cerita pada siklus II sudah

mencapai indikator ketercapaian yaitu 85% dari jumlah siswa yang ada. Oleh karena itu, penelitian dapat dihentikan dan dinyatakan berhasil.

### C. Perbandingan Hasil Tindakan Tiap Siklus

Keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk tahun pelajaran 2011 / 2012 dapat meningkat dengan diterapkannya media audio visual. Peningkatan tersebut bukan hanya pada nilai akhir menyimak cerita saja, tetapi juga pada keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran meningkat dari siklus I sampai siklus II.

Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain keaktifan, terlihat pula terjadi peningkatan pada aspek keberanian, kreativitas dan inisiatif siswa. Berikut ini akan digambarkan perbandingan Peningkatan hasil menyimak cerita pada siswa kelas V dari pratindakan, siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8. Perbandingan hasil tindakan Nilai Menyimak Cerita.**

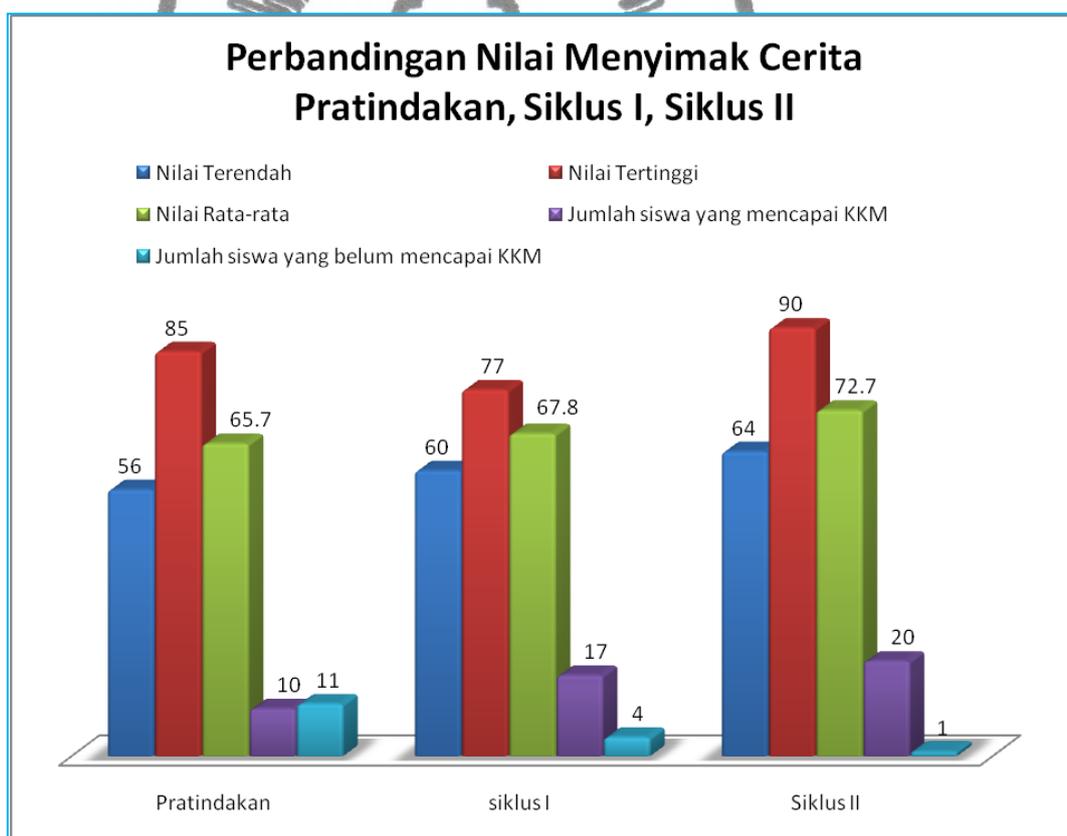
Interval	Median	Pratindakan	Siklus I	Siklus II
55 – 59	57	1	0	0
60 – 64	62	10	4	1
65 – 69	67	7	6	2
70 – 74	72	1	8	9
75 – 79	77	1	3	8
80 – 84	82	1	0	0
85 - 89	87	0	0	0
90 – 94	92	0	0	1
<b>Jumlah</b>		21	21	21

Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 9 yang menunjukkan peningkatan kemampuan menyimak cerita dari Pratindakan siklus I sampai siklus II di bawah ini.

Tabel 9. Perbandingan hasil nilai menyimak cerita .

Keterangan	Pratindakan	Tes siklus I	Tes siklus II
Nilai terendah	56	60	64
Nilai tertinggi	85	77	90
Rata-rata Nilai	65.7	67.8	72.7
Jumlah siswa yang belum mencapai KKM	11	4	1
Jumlah siswa yang mencapai KKM	10	17	20
Prosentase siswa yang mencapai KKM	47.6 %	80.9%	95.2%

Agar lebih jelasnya nilai perbandingan menyimak cerita pada tabel 9 dapat dibuat Grafik 1.9. Perbandingan nilai menyimak cerita dibawah ini.



Gambar 1.10. Grafik Perbandinagan Nilai Menyimak Cerita.

Dari grafik 1.9 diatas dapat di jelaskan bahwa siswa yang mendapat nilai terendah pada pratindakan yaitu dengan nilai terendah 56 sedangkan pada siklus I nilai terendahnya adalah 60 dan pada siklus 2 nilai terendahnya

adalah 64. Nilai tertinggi pada pratindakan adalah 85 sedangkan pada siklus 1 nilai tertingginya adalah 70 dan pada siklus 2 nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90. Sedangkan pada pratindakan jumlah siswa yang belum tuntas atau belum mencapai 65 (KKM) ada 11 siswa, pada siklus I ada 4 anak yang belum tuntas dan pada siklus II tinggal 1 yang belum tuntas atau nilainya dibawah 65 (KKM), dan siswa yang telah mencapai 65 (KKM) pada pratindakan ada 10 siswa sedangkan pada siklus I ada 17 siswa dan pada siklus II ada 20 anak yang telah mencapai KKM atau telah tuntas dalam mengikuti tes keterampilan menyimak cerita. Sedangkan nilai rata – rata yang diperoleh dari pratindakan adalah 65,5, siklus I nilai rata – rata 67,8 dan pada siklus II nilai rata – rata yang diperoleh adalah 72,7 berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai keterampilan menyimak cerita melalui media audio visual dari pratindakan, siklus I dan siklus II telah mengalami peningkatan.

#### **D. Pembahasan Hasil Tindakan**

Berdasarkan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan selama 2 siklus terdapat peningkatan kemampuan menyimak cerita pada siswa kelas V SD Negeri 1 Metuk. Hal ini dapat dilihat dari hasil prosentase ketuntasan belajar yang diperoleh siswa.

#### **1. Pra Tindakan**

Bertolak dari data nilai pra siklus yang dapat dilihat pada tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil belajar menyimak cerita siswa kelas V SDN 1 Metuk Mojosongo, Boyolali sebelum tindakan masih tergolong rendah, Nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 65,7. Siswa yang mendapat nilai di bawah 65 (KKM) sebanyak 11 siswa atau 52,36 % dan siswa yang mendapat nilai di atas 65 (KKM) hanya 10 siswa atau 47,6%.

## 2. Pembahasan Siklus 1

Berdasarkan hasil dari siklus I yang dapat dilihat pada tabel 8 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai antar 55-59 yaitu 0 sedang dalam pratindakan ada 1 siswa, pada siklus 1 siswa yang mendapat nilai 60-64 ada 4 siswa sedangkan dalam pratindakan ada 10 siswa, pada siklus 1 siswa yang mendapat nilai 65-69 ada 6 siswa sedangkan dalam pratindakan ada 7 siswa, pada siklus 1 siswa yang mendapat nilai 70-74 ada 8 siswa sedangkan dalam pratindakan ada 1 siswa, pada siklus 1 siswa yang mendapat nilai 75-79 ada 3 siswa sedangkan dalam pratindakan ada 1 siswa, pada siklus 1 siswa yang memperoleh nilai 80-84 ada 0 siswa sedangkan dalam pratindakan ada 1 siswa jadi pada siklus 1 dari 21 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebanyak 17 siswa atau 80.92 % dengan rata-rata kelas 67,80. hal ini sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pratindakan karena dalam pratindakan baru ada 10 siswa yang memperoleh nilai diatas 65 ( KKM ) atau hanya 47,6 % Walaupun dalam siklus 1 sudah ada 17 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  yang berarti sudah tuntas dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menyimak cerita untuk Kompetensi Dasar Mengidentifikasi unsur cerita ( tokoh.tema.latar. amanat ).Namun secara keseluruhan belum tuntas karena tingkat ketuntasan hanya mencapai 80.92 % siswa yang sudah mencapai KKM karena indikator pencapaiannya yaitu 85 %.

## 3. Pembahasan Siklus 2

Berdasarkan hasil siklus II yang dapat dilihat pada tabel 8 terlihat bahwa siswa yang mendapat nilai antar 55-59 pada siklus 2 ataupun siklus 1 sudah tidak ada, pada siklus 2 siswa yang mendapat nilai 60-64 ada 1 siswa sedangkan dalam siklus 1 ada 4 siswa, pada siklus 2 siswa yang mendapat nilai 65-69 ada 2 siswa sedangkan dalam siklus 1 ada 6 siswa, pada siklus 2 siswa yang mendapat nilai 70-74 ada 9 siswa sedangkan dalam siklus 1 ada 8 siswa, pada siklus 2 siswa yang mendapat nilai 75-79 ada 8 siswa sedangkan dalam siklus 1 ada 3 siswa, sehingga dari 21 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebanyak 20 siswa atau 95,2 % dengan rata-rata kelas 72,7. hal ini sudah

mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I karena dalam siklus I baru ada 17 siswa yang memperoleh nilai di atas 65 (KKM) atau hanya 80,92%. Dengan demikian terjadi peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak cerita menggunakan media audio visual pada siswa kelas V untuk Kompetensi Dasar Mengidentifikasi unsur cerita (tokoh, tema, latar, amanat). Nilai secara keseluruhan mengalami peningkatan dari siklus 1 yang sudah tuntas 17 siswa atau 80,92%. Sedangkan pada siklus 2 menjadi 20 siswa atau 95,2%.

#### 4. Pembahasan Antar Siklus

Pada siklus I kemampuan menyimak cerita pada siswa belum mencapai keberhasilan yang memuaskan karena tingkat ketuntasan belajar belum mencapai 80%. yaitu dari 21 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  sebanyak 17 siswa atau 80,92% dengan rata-rata kelas 67,80, namun mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil prestasi belajar siswa sebelum tindakan atau pra siklus.

Sedangkan pada siklus 2 kemampuan menyimak cerita pada siswa terjadi peningkatan keberhasilan dari siklus I yaitu dari 20 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  pada siklus 1 hanya 17 siswa atau 80,92% dengan rata-rata kelas 67,80. peningkatan menjadi 20 siswa yang memperoleh nilai  $\geq 65$  atau 95,2% dengan rata-rata kelas 72,7.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN IMPLIKASI DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam 2 siklus melalui penggunaan media audio visual pada siswa kelas V SDN 1 Metuk, Mojosongo, Boyolali tahun ajaran 2011/2012 dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang pembelajaran menyimak cerita dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Melalui penggunaan media audio visual dapat meningkatkan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas V SDN 1 Metuk, Mojosongo, Boyolali tahun ajaran 2011/2012. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan pada nilai rata-rata kelas yaitu sebelum tindakan sebesar 65,7, siklus I naik menjadi 67,8 dan pada siklus II naik menjadi 72,7. Persentase ketuntasan belajar pra siklus sebesar 47,6 %, siklus I naik menjadi 80,9 %, siklus II menjadi 95,2 %
2. Melalui penggunaan media audi visual dapat meningkatkan keaktifan dan kekrektifan siswa pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran menyimak cerita. Pada siklus I mendapat nilai rata –rata aktivitas siswa yaitu 3,3 dalam kategori aktif, siklus II mendapat Nilai rata – rata aktivitas siswa yaitu 3,65.

#### **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, implikasi yang didapat dari penelitian ini adalah implikasi teoretis. Implikasi teoretis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu memungkinkan adanya temuan-temuan positif ke arah pengayaan pengetahuan dalam hal pembelajaran menyimak cerita. Penelitian ini dapat membuka wawasan pemahaman dan pendalaman materi menyimak, khususnya menyimak cerita dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini juga membuka

wawasan guru terhadap penggunaan media audio visual yang selama ini belum pernah diterapkan oleh guru.

Sedangkan implikasi praktis dari penelitian ini yaitu dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang penelitian tindakan kelas, sehingga dapat memotivasi guru dan peneliti lain untuk melakukan penelitian sejenis dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk menggunakan media audio visual sebagai media dalam pembelajaran. Selain itu, penelitian ini berguna bagi guru, sebagai bahan pertimbangan untuk mencermati dan memahami kondisi siswa dalam proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat merancang desain pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

### C. Saran

Berkaitan dengan simpulan dan implikasi diperoleh dari uraian dan pembahasan sebelumnya, agar kemampuan menyimak cerita siswa meningkat dan memperoleh hasil yang maksimal atau dapat mencapai KKM maka peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Siswa

Siswa disarankan untuk lebih terfokus dalam mengikuti pembelajaran menyimak cerita dengan media audio visual, agar hasil simakan mudah dipahami.

#### 2. Bagi Guru

a. Pada dasarnya tugas guru adalah mengajar. Dalam mengajar hendaknya melakukan suatu perencanaan dan evaluasi terhadap segala tindakan yang akan ditempuh. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar dalam pelaksanaannya, guru yang bersangkutan dapat memperkecil atau dapat menghilangkan kemungkinan munculnya berbagai kelemahan dalam proses pembelajaran yang terjadi. Selain itu, guru harus mampu memilih media audio visual yang sesuai untuk menyampaikan materi menyimak cerita agar

*commit to user*

dapat menarik minat siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

- b. Guru hendaknya terus berusaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengembangkan materi, serta memaksimalkan media audio visual sehingga pembelajaran yang dilakukannya dapat terus meningkat seiring dengan peningkatan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, guru hendaknya membuka diri untuk menerima berbagai saran dan kritik agar dapat lebih memperbaiki kualitas dirinya.

### 3. Bagi Sekolah

Agar guru dapat meningkatkan profesionalisme maupun kualitas pembelajaran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas ini, disarankan kepada pihak sekolah untuk: (a) mencukupi sarana dan prasarana media audio visual, (b) memotivasi guru untuk senantiasa melakukan peningkatan kinerjanya dengan jalan melakukan pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran (misalnya dengan melakukan PTK sejenis ini), (c) mengirim guru ke beberapa forum ilmiah seperti seminar, lokakarya, workshop, diskusi ilmiah penataran-penataran supaya wawasan guru bertambah luas dan mendalam pemahamannya tentang pendidikan dan pengajaran yang menjadi tugas pokoknya.

### 4. Bagi Peneliti

Peneliti lainnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lanjutan mengenai media audio untuk diterapkan pada aspek keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan berbicara, membaca, dan menulis.

Untuk memperjelas materi pembelajaran yang disampaikan gunakanlah media pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan disampaikan.

- a. Guru hendaknya dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran
- b. Setelah pembelajaran selesai hendaknya siswa diberi PR agar di rumah mempelajari kembali materi yang sudah disampaikan.